**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Menyadari hal tersebut, pemerintah telah melakukan penyempurnaan sistem pendidikan. Upaya tersebut antara lain di keluarkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, serta diikuti oleh penyempurnaan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan pada intinya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Sejalan dengan meningkatnya perkembangan masyarakat, meningkat pula fungsi dan peranan pendidikan dalam kehidupan bangsa. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, di suatu pihak membawa manfaat yang besar, dan di pihak lain menimbulkan masalah-masalah baru dalam kehidupan. Itu sebenarnya merupakan tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan. Peranan pendidikan tidak hanya untuk membentuk manusia yang mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat, tetapi lebih dari itu, mampu menyumbang bagi penyempurnaan masyarakat. Untuk itu, tidak dapat diragukan lagi, bahwa mutu pendidikan harus senantiasa ditingkatkan, sehingga bisa menghadapi segala tantangan yang ditingkatkan, sehingga bisa menghadapi segala tantangan yang timbul dalam kehidupan bangsa.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus-menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra jabatan maupun program dalam jabatan. Harus diakui bahwa tidak semua guru yang di didik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified.

Salah satu penyebab yang sangat mendasar rendahnya kualitas pendidikan di indonesia, adalah masih kurang efektifnya guru dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya. Guru sebagai aktor penting dalam mendidik peserta didik. Kegagalan atau keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Hal ini akan menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tugas dan peran guru sangatlah penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia guna mendorong percepatan pembangunan yang sedang digalakkan, terlebih-lebih lagi dalam menghadapi kompetensi dunia yang semakin mengglobal. Hal ini senada dengan Usman (2001 :7) yang menyatakan “Semakin akurat guru dalam melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan”. Dengan kata lain potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pelaksana fungsi guru dalam mengajar, mendidik, membina dan membantu peserta didik dalam mengembangkan segala sumber dayanya. Peranan guru dalam rangka peningkatan kualitas sumberdaya manusia sangatlah besar. Guru adalah profil panutan, tauladan dimana pun berada, baik dalam lingkup keluarga, lingkup sekolah sebagai lembaga tempat mengabdikan diri sehubungan dengan profesinya maupun dalam lingkup masyarakat.

Menurut Usman (2001), dalam hal tugas guru sehubungan dengan profesi keguruannya, guru bertugas mengajar, mendidik, melatih dan melaksanakan penelitian tentang masalah-masalah pendidikan. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah adalah guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, yang harus mampu menarik simpatik anak didik. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada anak didiknya. Guru profesional berfungsi sebagai pengganti orang tua dalam peningkatan kemampuan intelektual peserta didik. Dia harus menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik mentranformasikan potensi yang dimilki peserta didik menjadi manusia yang berkemampuan dan keterampilan yang terus berkembang serta bermanfaat bagi kemanusiaan.

Kemampuan professional merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sejalan dengan ungkapan Suryosubroto (1997:25) bahwa:

Seorang guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara professional dalam melaksanakan tugasnya yaitu keputusan yang mengandung wibawa akademik dan praktek secara kependidikan.

Pembinaan profesional guru sebagai pelaksana pembelajaran di sekolah memerlukan waktu dan biaya. Status profesional tidak diberikan oleh siapapun juga, tetapi harus dicapai oleh kelompok profesi yang bersangkutan. Pada mulanya tentu saja harus dibina melalui landasan profesi tenaga kependidikan yang memadai, misalnya pendidikan tenaga kependidikan yang sesuai, pengembangan infrastruktur pelatihan dalam jabatan (*in-service training)* yang memadai, sistem perencanaan yang memadai. Oleh karena itu peningkatan dan pengembangan pendidikan sangat erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas proses pengelolaan pembelajaran dan kegiatan pengelolaan administrasi yang berlangsung di sekolah perlu mendapat perhatian yang seksama.

Olehnya itu untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi masih ditemukan dalam dunia pendidikan dibutuhkan guru-guru yang kompeten atau memiliki Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berkaitan dengan banyak faktor seperti pengetahuan yang dimilikinya, kemampuan mengelola materi pembelajaran serta faktor lainnya. Guru di sekolah memiliki banyak peran dan tanggungjawab, bukan hanya mengajar tapi mempunyai peran dan tanggungjawab, bukan hanya mengajar tapi mempunyai peran lain yaitu mendidik dan melatih serta memberikan muatan-muatan nilai dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Soelaeman (1988), tantangan utama yang dihadapi guru itu sendiri adalah mawas diri serta berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sebagai guru. Konsekuensi dari jabatan sebagai guru adalah adanya tuntutan untuk memiliki pengetahuan yang tinggi dan dapat menampilkan keteladanan. Seorang guru harus dapat menampilkan keunggulan dalam pengetahuan serta dapat bersikap jujur, disiplin dari aspek moral. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus mampu meningkatkan profesionalismenya sendiri dalam melaksanakan tugas pembelajaran sehari-hari.

Interaksi belajar mengajar adalah inti kegiatan pendidikan maka proses interaksi kegiatan belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika proses interaksi belajar mengajar tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, startegi guru diperlukan untuk mencapai dan menciptakan suasana interaksi belajar mengajar yang efektif dan efisien. Hal ini hanya dapat tercapai jika guru memilih dan mempersiapkan tahap-tahap kegiatan. Tahapan ini tidak dapat diabaikan dalam proses interaksi belajar mengajar atau perencanaan pengajaran sebab hal ini menyangkut masalah tujuan pencapaian yang ditetapkan. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan penilaian (Arikunto, 1993).

Guru harus memiliki pandangan yang tepat tentang pembelajaran, karena pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah. Pembelajaran tidak akan menjadi baik jika tidak dilakukan inovasi dan kreatifitas dalam strategi, metode, media pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut berkualitas.

Kemampuan guru setidaknya memiliki karakteristik antara lain; memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, tuntas dan tidak setrengah-setengah, memiliki kepribadian yang kuat, memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik sehingga mampu menyajikan proses pendidikan secara profesional. Ditinjau dari kualifikasi pendidikan dan pengalaman mengajar guru di sekolah pada umumnya diduga masih belum sesuai yang diharapkan, sehingga disebut belum maksimal.

Manajemen pembelajaran adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Manajemen pembelajaran merupakan bentuk kegiatan untuk mengelola, mengendalikan, mengatur proses pembelajaran terhadap siswa di kelas maupun di luar kelas, untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mulyasa, 2000).

Sesuai fenomena di lapangan, motivasi yang mendorong perlunya dilakukan penelitian ini, karena informasi mengenai proses pengembangan kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran baik dilakukan melalui pendidikan maupun pelatihan “dalam jabatan” masih kurang. Di samping itu, pengkajian secara mendalam tentang model manajerial guru yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru SMP Negeri 3 Polewali, masih kurang diteliti, terlihat bahwa para guru belum menunjukkan kemampuan membelajarkan siswa. Dan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran sebagai upaya ke arah peningkatan kemampuan mengajar guru dan mengelola kegiatan pembelajaran belum optimal. Indikasi lain adalah masih adanya guru yang kurang mampu menstimulasi usaha-usaha kreatif guru, kurangnya wawasan dan pengetahuan guru utamanya terhadap kebijakan pemerintah mengenai pendidikan terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan KTSP. Kesemuanya ini jelas mempengaruhi kemampuan mengajar guru dan pengelolaan proses pembelajaran utamanya dalam pencapaian tujuan pendidikan seperti yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Analisis Kemampuan Guru Dalam Manajemen Pembelajaran di SMP Negeri 3 Polewali.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka Fokus masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran berkaitan dengan perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 3 Polewali ?
2. Bagaimanakah kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 3 Polewali ?
3. Bagaimanakah kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran berkaitan dengan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 3 Polewali ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Fokus Penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran berkaitan dengan perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 3 Polewali.
2. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 3 Polewali.
3. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran berkaitan dengan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 3 Polewali.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat atau kontribusi berupa :

1. **Manfaat Teoretis**
2. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan dan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan manajemen pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran efektif.
4. Sebagai masukan bagi guru dalam rangka peningkatan kemampuan manajemen pembelajaran untuk efektivitasnya proses belajar mengajar pada SMP Negeri 3 Polewali.

**2. Manfaat Praktis**

1. Memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kreatifitas, kemauan dan kemampuannya dalam pengembangan proses belajar mengajar dan peningkatan strategi pembelajaran.
2. Sebagai bahan informasi untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Analisis**

Sesuatu yang menarik perhatian, dan diminati seseorang akan mendorong untuk diketahui lebih dalam dan rinci. Agar maksud tersebut dapat tercapai, maka diperlukan tindakan analisis yang merupakan rangkaian kegiatan-kegiatan baik berupa cara berpikir yang logis, rasional dan sistematis dengan memanfaatkan teknologi yang diharapkan dapat menunjang untuk melakukan pengkajian, penelaahan dan penguraian, sehingga dapat mengungkapkan masalah yang ingin diketahui. Menurut Peter Salim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) *(*Online, *http://rimaru.web.id/* diakses tanggal 23 juni 2012) *pengertian konsep analisis*, “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal-usul, sebab, penyebab, sebenarnya”.

Sementara menurut Soejadi (1997), mengatakan bahwa:

Analisis adalah rangkaian kegiatan pemikiran logis, rasional, sistematis dan objektif dengan menerapkan metodologi atau teknik ilmu pengetahuan, atau malakukan pengkajian penelaahan, penguraian, perincian, dan pemecahan terhadap objek atau sasaran sebagai salah satu kebulatan komponen yang utuh kedalam sub komponen-sub komponen yang lebih kecil.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan serangkaian kegiatan mempelajari dan menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen yang utuh dan pada hubungannya satu dengan yang lain.

1. **Manajemen Pembelajaran**

Istilah manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Untuk memahami kedua istilah ini, maka terlebih dahulu akan diketengahkan pengertian manajemen.

Menurut Koontsz dan Donnel ( Handayaningrat; 1996:19) menyatakan bahwa “manajemen berhubungan dengan pencapaian sesuatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang-orang lain”. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa manajemen di titik beratkan pada usaha memanfaatkan orang lain dalam pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka orang-orang yang ada di dalam organisasi harus jelas wewenang, tanggung jawab dan tugas pekerjaannya. Selanjutnya Terry (Handayaningrat; 1996:20) juga dikemukakan bahwa :

Manajemen adalah suatu proses yang membeda-bedakan atas : perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan, dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen dipandang sebagai suatu proses mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan sampai pada pengawasannya.

Pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah. Yang dalam pelaksanaanya sekolah diberi kebebasan memilih strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru serta kondisi nyata sumberdaya yang tersedia dan siap didayagunakan disekolah.

Setiap pembelajaran disekolah mengacu pada kurikulum yang berlaku. Pengelolaan kurikulum diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, peran kepala sekolah sangat penting mulai dari perencanaan, koordinasi pelaksanaan sampai pengawasan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar (Sudjana 2005:8). Sedangkan Heinich, dkk (1996:8) mendefenisikan pembelajaran sebagai pengembangan pengetahuan baru, keterampilan atau sikap sebagai suatu interaksi timbal balik pribadi anak dengan informasi dan lingkungan tempat belajar tersebut berlangsung sepanjang waktu.

Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Proses pembelajaran dapat berlangsung jika terdapat guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai peserta ajar. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik perlu fungsi manajemen. Implementasinya fungsi manajemen dalam proses pembelajaran pada hakekatnya demi tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien.

Dari pemaparan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

Manajemen pembelajaran lebih sempit dari pada sekedar administrasi pendidikan, karena kegiatan ini menangani satu program pengajaran dalam instusi pendidikan. Hal ini dijelaskan oleh Syarifuddin dan Irawan (2005:78) bahwa “Manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka”. Konsekwensinya, manajemen pembelajaran menciptakan peluang bagaimana murid belajar dan apa yang dipelajari oleh murid. Dengan kata lain, manajemen pembelajaran memunculkan pertanyaan, bagaimana mereka dapat belajar, apa yang mereka pelajari dan di mana mereka mempelajarinya? Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan strategi manajemen pembelajaran yang efektif di dalam kelas yang secara operasional menyangkut pelaksanaan pembelajran atau kegiatan belajar-mengajar dan peserta didik disiapkan untuk belajar.

Manajemen pembelajaran adalah merupakan peranan pokok guru dalam penyelenggaraan pendidikan. Mutu pembelajaran menentukan mutu peserta didik. Semakin baik mutu dan kualitas pembelajaran semakin meningkatkan mutu peserta didik, sebaliknya jika mutu pembelajaran kurang baik dan maksimal akan menghasilkan mutu peserta didik yang kurang baik pula.

Dalam manajemen pembelajaran, dikaji konsep strategi pembelajaran dan gaya mengajar guru yang menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran. Adapun manfaat manajemen pembelajaran adalah sebagai aktivitas profesional dalam menggunakan dan memelihara satuan program pengajaran yang dilaksanakan. Itu berarti manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan program pengajaran.

Secara umum sistem dalam suatu manajemen pembelajaran suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sesuai dengan rumusan itu, orang yang terlibat dalam sistem pengajaran adalah siswa, pengajar (Guru), dan tenaga lainnya, misalnya tenaga yang membantu dalam laboratorium.

Reigeluth dalam Syarifuddin dan Irwan Nasution (2005) memberikan pengertian manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan, dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan.

Pengertian manajemen pembelajaran dapat disimpulkan adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pengajaran.

“Manajemen pembelajaran terdiri atas aspek: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran dan (3) evaluasi pembelajaran”. (Jacobsen, Egen dan Kauchak, 1989:9).

1. **Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sesungguhnya fungsi perencanaan dalam suatu organisasi atau perusahaan adalah untuk menyajikan suatu sistem keputusan yang terpadu sebagai kerangka dasar bagi kegiatan organisasi. Walaupun semua fungsi manajemen saling terkait yang dilaksanakan oleh manajer, terkecuali para kepala sekolah dan guru namun setiap pelaksanaan kegiatan organisasi harus dimulai dari perencanaan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar. Dalam kaitan ini, Anderson (Syafaruddin dan Nasution, 2005:94) menyatakan bahwa ada beberapa alasan pentingnya guru membuat perencanaan, pembelajaran yaitu :

1. Perencanaan dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian;
2. Perencanaan memberikan pengalaman pembelajaran bagi guru;
3. Perencanaan membolehkan para guru untuk mengakomodasi perbedaan individu di antara murid;
4. Perencanaan memberikan struktur dan arah untuk pembelajaran.

Berdasarkan alasan yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa perencanaan sangat diperlukan oleh seorang guru. Perencanaan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab guru ada dalam beberapa cara, yaitu dengan mengembangkan perencanaan tahunan, rencana semester, rencana bagian (pokok bahasan), rencana mingguan dan rencana harian (rencana pelajaran).

Menurut Hamzah, (2008) Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

1. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) atau pusat kegiatan guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat,dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut (Hamzah, 2008) adalah:

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas semester, program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan

1. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan semester pada suatu mata pelajaran.

1. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

1. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

1. Materi ajar.

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

1. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

1. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasin dan kondisi peseerta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

1. Kegiatan pembelajaran
2. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membenagkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
3. Inti, Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspirstif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
4. Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penialaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.
5. Sumber belajar, penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.
6. **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. “Pelaksanaan Pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran” Surachmad (Suryosubroto, 2002:36). Sedangkan menurut Lefrancois (Suryosubroto, 2002:36) “Pelaksanaan Pengajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan”.

Mulyasa (2000:162) menyatakan bahwa pelaksanan sering juga disebut implementasi, adalah proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan sehingga dapat membentuk kompetensi yang diinginkan.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dari pengertian pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap pada peserta didik.

Aspek administrasi dari pelaksanaan proses belajar-mengajar adalah pengalokasian dan pengaturan sumber-sumber yang ada di sekolah untuk memungkinkan proses belajar-mengajar itu dapat dilakukan guru dengan seefektif mungkin. Sering kali sumber tersebut sangat terbatas sehingga sangat dipergunakan pula oleh kelas lain dalam waktu yang bersamaan. Jika hal ini terjadi guru harus dapat merealokasikan waktu atau tempat sehingga tidak mengganggu program sekolah secara keseluruhan. Dalam hal ini kerja sama dan konsultasi dengan kepala sekolah merupakan syarat yang harus dilaksanakan. Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi murid agar mental maupun perhatiaannya terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek terhadap kegiatan belajar.

1. Menyampaikan Materi Pelajaran

Bahan atau materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu: fakta, konsep, prinsip dan keterampilan.

1. Menggunakan Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Pelaksanaan pembelajaran mengharuskan guru untuk menguasai materi dan metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Metode yang digunakan sebagai strategi yang memuahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertentu yakni situasi belajar mengajar. Dalam situasi ini, terdapat faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: tujuan pembelajaran, siswa yang belajar, guru yang mengajar, bahan yang diajarkan, metode pembelajaran, alat bantu mengajar, prosedur penilaian, dann situasi pengajaran. Dalam proses pengajaran tersebut, semua faktor bergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian yang terarah dalam rangka membawa para siswa/peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan. Dalam istilah lain, kegiatan pembelajaran terdiri atas: tahap perencanaan, pelaksanaan atau implementasi, dan evaluasi (Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008)

Pelaksanaaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak terlepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi, siswa menyimak kalau perlu bertanya, mengevaluasi dan menutup pelajaran. Tapi karena pelaksanaan pembelajaran itu tentu saja sangat spesifik dipengaruhi oleh berbagai hal : (1) siapa yang belajar, (2) apa yang dipelajari, (3) dimana dia belajar, (4) pesan-pesan apa yang diamanatkan kurikulum, dan (5) siapa yang mengajarnya (Gulo, 2005).

Semua faktor di atas akan mempengaruhi pelaksanan pembelajaran secara detail. Untuk menganalisis detail pelaksanaan pembelajaran (Gulo, 2005) harus diperhatikan: (1) materi bahan ajar, (2) pola pembelajaran, dan (3) model desain instruksional/pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru, (Hamzah, 2008) diantaranya:

1. Pembelajaran penerimaan (*Reception Lesarning*) tokohnya:Ausebel dengan langkah-langkah sebagai berikut:
2. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip umum, aturan-aturan, serta ilustrasi khusus
3. Pemahaman terhadap prinsip umum
4. Partikularisasi, penerapan prinsip umum ke dalam situasi/keadaan tertentu
5. Tindakan, gerakan dari suasana kognitif dan proses symbol ke suasana perbuatan/tindakan.
6. Pembelajaran penemuan (*Discoverry Learning),* tokohnya: Piaget dan Bruner (Hamalik, 2000), belajar penemuan dapat juga disebut “proses pengalaman”’ dengan langkah-langkah sebagai berikut:
7. Tindakan dalam situasi tertentu. Siswa melakukan tindakan dan mengamati pengaruh-pengaruhnya.
8. Pemahaman kasus tertentu. Apabila keadaan yang sama muncul kembali, maka dia dapat mengantisipasi pengaruh yang bakal terjadi dan konsekuensi-konsekuensi apa yang akan dirasakan.
9. Generalisasi, siswa mewmbuat kesimpulan atas prinsip-prinsip umum berdasarkan pemahaman terhadap situasi tertentu.
10. Tindakan dalam suasana baru, siswa menerapkan prinsip dan menganatisipasi pengaruhnya.
11. Pembelajaran penguasaan (*mastery learning*), pembelajaran ini dilaksanakan dengan langkah-langkah (Gulo, 2005) sebagai berikut:
12. mengajarkan satuan pembelajaran pertama dengan menggunakan metode kelompok
13. Memberikan tes diagnostiK untuk memeriksa kemajuan belajar siswa setelah disampaikan satuan pelajaran tersebut
14. Siswa yang telah memenuhi ktiteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pengajaran berikutnya, sedangkan bagi yang belum diberikan kegiatan korektif.
15. Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu.
16. Pembelajaran terpadu ( *unit learning)*, pendekatan ini pada mulanya disebut metode proyek yang dikembangkan oleh John Dewey dan orang pertama yang mempergunakan istilah unit adalah Morisson (Hamzah, 2008). Langkah-langkah umum pengembangan program unit adalah:
17. Menyususn lembar unit yang luas bertitik tolak dari topic atau masalah tertentu.
18. Menyususn unit pembelajaran, sebagai bagian dari sumber unit yang dirancang dengan pola tertentu
19. Menyususn unit lesson dalam rangka melaksanakan unit pengajaran yang telah dikembangkan itu
20. Menyususn satuan pelajaran, yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar harian.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi: (1) pengelolaan kelas, (2) penggunaan media pembelajaran, (3) penggunaan metode pembelajaran. Yaitu dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pengelolaan kelas

Pengelolaan Kelas dapat disebut sebagai persyaratan terjadinya belajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Artinya, pengelolaan kelas yang berhasil akan mampu menciptakan kondisi kelas yang optimal, yang pada gilirannya akan memungkinkan terselenggaranya interaksi belajar mengajar yang efektif. Suatu kelas yang tanpa pengelolaan yang baik, tidak mungkin pengajaran bisa terselenggara secara baik atau efektif dan pada akhirnya suatu pengajaran yang tidak terselenggara secara baik atau efektif pada akhirnya tidak akan mungkin pula mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditentukan itu. Namun pengelolaan kelas yang baik itu, bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pengajaran. Masih ada sejumlah faktor lain yang secara bersama-sama turut menentukan keberhasilan pengajaran itu.

Djamarah dan Aswan Zain sendiri mengatakan “Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Pendapat lain dikatakan bahwa, “Pengelolaan kelas adalah Upaya memberdayakan potensi kelas” (Sudirman N, dkk, 1991: 310).

Berkaitan dengan pengertian di atas maka guru berfungsi sebagai managerial, disamping fungsi instruksional dan educational itu, malahan kalau dilihat dari segi administrasi pendidikan, fungsi managerial merupakan fungsi sentral dalam arti harus menjiwai perwujudan secara efektif fungsi educational dan instructional.

Pengelolaan kelas akan berhasil dengan baik, bilamana terbina suasana kelas yang penuh keakraban, bebas dari rasa tertekan atau takut, penuh optimisme, kreativitas, keberanian, kehangatan, kebebasan, disiplin, percaya diri, saling menghargai, saling menerima dan penataan tempat duduk siswa ditata dengan baik, membangkitkan keaktifan belajar siswa, pencapaian tujuan pembelajaran serta penilaian. Semua itu merupakan unsur-unsur yang sangat dibutuhkan bagi terselenggaranya pengajaran yang efektif. Suasana yang demikian itu harus diciptakan, ditumbuhkan dan ditingkatkan didalam kelas melalui suatu pendekatan yang tepat serta adanya keterampilan untuk mewujudkan suasana yang demikian.

Guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk memahami dan menguasai bermacam-macam pendekatan dalam pengelolaan kelas, agar dalam pemilihan dan penggunaannya dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan hal tersebut dikenal beberapa pendekatan dalam pengelolaan kelas yang biasa dipergunakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas adalah suatu tindakan atau kegiatan yang berusaha menciptakan, memelihara, mempertahankan kondisi optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Tindakan yang dilakukan guru dalam melakukan kegiatan pengelolaan kelas perlu dilaksanakan secara sistematis berdasar atas langkah-langkah yang sudah ditentukan jika seorang guru melakukan kegiatan pengelolaan kelas.

Membelajarkan murid dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal serta dapat membangkitkan keaktifan belajar siswa dapat dicapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Pengaturan atau penataan tempat duduk siswa berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas) bila pengaturan kondisi optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap proses belajar mengajar.

Gangguan dan faktor ketenangan belajar siswa dapat bersifat sementara sehingga perlu dikembalikan lagi kedalam iklim belajar yang serasi (kemampuan mendisiplinkan), akan tetapi gangguan dapat pula bersifat cukup serius dan terus menerus sehingga diperlukan kemampuan meremidi. Disipilin itu sendiri sebenarnya merupakan akibat dari pengelolaan kelas yang efektif. Yang memungkinkan guru yang memegang peranan penting dalam pengelolaan kelas.

Dalam penilaian pengelolaan kelas, dengan maksud untuk menilai sejauh mana proses belajar mengajar mencapai tujuannya atau tidak.

b). Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana belajar yang perlu disediakan guru, sebelum dimulainya kegiatan belajar-mengajar. Maka ini perlu direcanakan dan dipilih media mana yang dapat diadakan dan digunakan sebagai sarana penunjang kegiatan belajar-mengajar. Menurut A. Samanna (2000) pentingnya media pembelajaran adalah: (1) meningkatkan kegiatan belajar murid, (2) membangkitkan minat murid untuk aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, (3) menciptakan suasana kondusif bagi tumbuhnya interaksi guru-murid dan murid-murid, dan (4) sarana belajar pada setiap kelompok akan dapat meningkatkan intensitas interaksi antar murid.

Banyak ahli yang memberikan batasan tentang media. Aristo Rahadi misalnya (2003:9), mengatakan bahwa “media adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan”. Sedangkan Robert M. Gagne (1977:10) mengartikan media sebagai “komponen dalam lingkungan murid yang dapat merangsang mereka untuk belajar”.

Senada dengan pendapat di atas, Rudy Bretz (1971:10) mengartikan media sebagai “alat untuk memberikan perangsang bagi murid agar terjadi proses belajar”.

Sementara itu Djamarah dan Aswan Zain (2002:136) bahwa:

“Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian merupakan merupakan *wahana penyalur informasi* belajar atau penyalur pesan”.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media. Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Djamarah dan Aswan Zain (2002:140) “Media yang telah dikenal dewasa ini, tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya.

Dilihat dari jenisnya, media dapat dibagi ke dalam:

1. Media auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitan. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran

(2). Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (fil rangkai), *slides* (film bingkai) foto, ga,bar atau lukisan, dan cetakan. Adapula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

(3). Media audivisual

Media audovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampua yang lebih baik, karena meliputi jenis media yang pertama dan yang kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam: (1) media *audiovisual* *diam*, yaitu media yang memampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangaki suara, cetak suara dan (2) *Audiovisual* *gerak*, yaitu media yang dapat memapilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Sudirman N. (Djamarah dan Aswar Zain, 2002:143) mengemukan beberapa prinsip pemilihan media pengajaran yang dibaginya ke dalam tiga kategori, yakni: “Tujuan Pemilihan, Karakteristik Media Pengajaran, dam Alternatif pilihan”.

(4) .Tujuan Pemilihan

Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemiliha yang jelas. Apakah pemilihan media itu untuk pembelajaran (murid belajar), untuk informasi yang bersifat umum, ataukah untuk sekadar hiburan saja mengisi waktu kosong? Lebih spesifik lagi, apakh untuk pengajaran kelompk atau pengajaran individual, apakah sasaran tertentu seperti anak TK, SMP, SMA, tuna rungu, tuna netra, masyarakat pedesaan masyarakat perkotaan.

(5). Karakteristik Media Pengajaran

Setiap media mempunyai karakteristik tertentu,baik dilihat dari segi keampuhannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran. Di samping itu memberikan kemungkinan kepada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pengajaran secara bervariasi. Sedangkan apabila kurang memahami karakteristik media tersebut, guru akan kesulitan dan cenderung bersikap spekulatif.

(6). Alternatif Pilihan

Memilih pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang dapat diperbandingkan. Sedangkan apabila media pengajaran itu hanya satu, maka guru tidak bisa memilih, tetapi menggunakan apa adanya.

Media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang menjadi perantara agar murid dapat menguasai materi pelajaran yang diberikan. Oleh Karen itu guru dituntut untuk menggunakan dan menguasai media pembelajaran dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran.

c). Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wina, 2008). Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strartegi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) brainstorming, (8) debat, dan (9) simposium

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti menggunakan teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Penggunaan metode mengajar yang tepat dapat mengarahkan siswa mencapai tujuan mengajar yang diharapkan, agar peserta didik tidak merasa jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang diperlukan oleh guru dalam mengadakan interaksi dengan siswa Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat ada yang sedang dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak dididik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat dicapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode karyawisata atau yang sesuai dengan materi yang dibawakan.

Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah, N. K. (1989: 1) :

Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efeisien, mengenan pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Tujuan adalah salah satu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana arah kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar untuk sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya perbuatan sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukat untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yng digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dengan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.

Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan balajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

1. **Penilaian (Evaluasi) Pembelajaran**

Untuk mengetahui kemajuan proses belajar mengajar, setiap guru harus dapat nelakukan penilaian tentang kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik, baik secara iluminatif-observatif maupun struktural-objektif.

Penilaian iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik. Penilaian secara struktural-objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka, atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksanaanya (Hamzah, 2008).

Penilaian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi, sebagaimana yang telah ditentukan dalam kompetensi ketuntasan belajar minimal (KKM) setiap mata pelajaran. Di samping mengukur hasil belajar siswa sesuai dengan ketentuan kompetensi setiap mata pelajaran masing-masing kelas dalam kurikulum nasional, penilaian juga dilakukan untuk mengetahui kedudukan atau posisi siswa dalam level kompetensi yang ditetapkan secara nasional.

Penilaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan, kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Dari pemaparan tentang penilaian maka dapat disimpulkan penilaian adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermnakna dalam pengambilan keputusan.

Sesuai dengan pendapat Grondlund dan Linn (1990) mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterprestasikan informasi secara sistematik untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh informasi ynag tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran.

Sejalan dengan rumusan Ditjen Dikdasmen Depdiknas (2003:1) secara eksplisit mengemukakan bahwa antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya. Penilaian (*assessment)* digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya secara internal, yakni oleh orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat sistem yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar siswa, atau supervisor menilai guru. Baik guru maupun supervisor adalah orang-orang yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Adapun evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas dan biasanya dilaksanakan secara eksternal, seperti konsultan yang disewa untuk mengevaluasi suatu program, baik pada level terbatas maupun pada level yang luas.

Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dengan demikian terdapat kaitan yang erat antara pengukuran dan evaluasi kegiatan pengukurannya merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi.

Evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila ditinjau dari tujuannya evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnosti, selektif, penempatan, formatif dan sumatif. Bila ditinjau dari sasarannya evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, poroses, hasil dan outcome. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan.

Selanjutnya mengenai evaluasi pengajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Adapun evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapakah perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektivan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Evaluasi merupakan bagian integral dari pengelolaan pembelajaran, hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan evaluasi kita dapat mengukur tingkat keberhasilan dalam manajemen pembelajaran di sekolah. Evaluasi pembelajaran memerlukan perencanaan yang seksama dan sistematis. Seksama artinya cermat, teliti dalam menentukan tujuan, lingkup dan strategi yang akan digunakan dalam penilaian. Sedangkan sistematis artinya menempuh tahap-tahap tertentu dan setiap tahap mengandung langkah yang jelas apa yang harus dilakukan oleh guru.

Evaluasi sebagai alat untuk menguji pengalaman secara obyektif, sistematik, dan dengan cermat memelihara penampilan (*performance)* pada tingkat tertentu atau untuk memperbaikinya. Hamalik (2002:210) menjelaskan bahwa “evaluasi merupakan suatu proses yang berkelnjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai *(asses)* keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran”.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah : *pertama,* untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa. Angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua, untuk kenaikan kelas, dan penentuan kelulusan para siswa. *Kedua,* untuk menempatkan para siswa kedalam situasi belajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat, dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa. *Ketiga,* untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan yang berguna, maupun untuk menentukan sebab-sebab kesulitan belajar).

Sejalan dengan rumusan Ditjen Dikdasmen Depdiknas (2003:1) secara eksplisit mengemukakan bahwa:

Antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya adalah terletak pada konteks penggunannya. Penilaian (*assessment*) digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan bisasnya dilaksanakannya secara interal, yakni oleh orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar siswa, atau supervisor menilai guru.

Penilaian atau evaluasi pembelajaran adalah taraf pelaksanaan yang didalamnya guru memeriksa dan memberi penilaian terhadap bahan pengetahuan dan kecakapan yang telah diajarkan kepada siswa.

Sahabuddin (2003:185) dalam pendidikan ada dua evaluasi yaitu:

1. Evaluasi produk adalah evaluasi terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yang memusatkan perhatian produk atau efek yang dihasilkan oleh siswa, sesuai dengan tujuan intruksional yang seharusnya dicapai. 2) Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar, yang memusatkan perhatian pada komponen proses belajar mengajar itu sendiri. Evaluasi produk hanya memperhatikan efeknya saja tanpa memperhatikan proses yang mendahului efek.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang berkenaan dengan pengumpulan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi memberikan informasi mengenai hasil belajar yang telah dimiliki oleh siswa dan sejauh mana keberhasilan guru dalam mengajar.

Dalam kegiatan guru untuk melakukan penilaian pembelajaran ada tiga susun penilaian, yakni: 1) penilaian pembelajaran program, 2) penilaian terhadap pelaksanaan program pembelajaran, 3) penilaian hasil untuk pembelajaran. Penilaian perencanaan program pembelajaran bertujuan untuk mengkaji validitas dengan efektivitasnya, menurut sanjaya (2008:48), sedangkan penilaian pelaksanaan program bertujuan untuk mengkaji :1) kesesuaian kegiatan operasional pembelajaran dengan desain perencanaannya, 2) efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, sementara penilaian hasil bertujuan untuk mengatasi tingkat pencapaian tujuan pembelajaran (majid, 2008:32).

Dalam hal ini, hasil evaluasi dapat dilihat dari prestasi belajar baik secara kualitatif. Tindak lanjut hasil penilaian difungsikan untuk mengadakan umpan balik tersebut. Selanjutnya guru mengadakan: 1) perbaikan perencanaan, apabila dari umpan balik ditemukan kesalahan atas disain perencanaan, 2) intropeksi apabila ada kegagalan kegiatan pembelajaran yang berjumlah dari ketidakpatuhannya terhadap disain perencanaan yang ada, 3) kajian atas terhadap komponen pembelajaran yang tidak relevan, 4) pengkajian ulang terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk dicapai, 5) kajian ulang terhadap proses penilaian itu sendiri, dan 6) pengembangan atau pengayaan atas kegiatan pembelajarannya (Majid, 2008:53).

Berdasarkan uaraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan evaluasi guru dapat mengambil keputusan tentang perlu tindakan perbaikan menggunakan disain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya, pengembangan dan rancangan atas kegiatan pembelajarannya.

Hamalik, Syaiful (2006:43) mengemukakan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan system belajar mengajar secara keseluruhan. Penilaian dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran melalui membuat kisis-kisi, membuat istrumen penilaian, memeriksa tugas, menyusun tugas dan melaksanakan remedial.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan mengukur kemampuan siswa sesudah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini bertujuan dan berfungsi mengukur tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa mengukur aktivitas dan efisiensi penggunaan metode, alat dan sarana pengajaran, mendorong peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap siswa dalam pembelajaran. Penilaian hasil belajar juga menjadi dasar pertimbangan bagi penentuan pengelompokan, kenaikan kelas dan kelulusan siswa, mengetahui tingkat kemajuan belajar siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan menjadi sumber data masukan bagi pembelajaran selanjutnya serta menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan kegiatan bimbingan siswa.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian, dikemukakan oleh Ahmadi (1991) antara lain: (1) penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi, (2) penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, (3) sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimilki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa, (4) hasil penilaian dianalisis untuk melakukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedial bagi peserta didik yang poencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan (5) sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

1. Teknik dan Bentuk evaluasi

Secara keseluruhan, teknik dan bentuk evaluasi dapat digambarkan sebagai berikut:

1). Tes

Tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut (Ngalim 1988).

Berdasarkan jumlah peserta, tes hasil bel;ajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perseorangan.. dilihat dari sudut penyusunanya, tes hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu tes buatan guru dan tes yang distandardisasi. Berdasarkan bentuknya (Ngalim, 1988) dibedakan atas:

1. Tes tertulis, yaitu tes menuntut jawaban dari siswa secara tertulis. Tes tertulis diberikan kepada seorang atau sekelompok murid pada waktu, tempayt, dan untuk soal tertentu.
2. Tes uraian adalah tes yang menuntut anak untuk menguraikan jawabannya secara tertulis dengan kata-kata sendiri dalam bentuk teknik, dan gayanya sendiri.
3. Tes objektif, adalah menuntut siswa untuk memilih jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna.
4. Tes lisan yaitu suatu bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk bahsa lisan. Peserta didikm akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri.
5. Tes perbuatan, yaitu bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan.

2). Jenis tes hasil belajar terdiri dari:

1. Tes formatif, dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan bagi penyempurnaan program belajar-mengajar, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar-mengajar menjadi lebih baik. Tujuan tes formatif untuk memperbaiki proses belajar. Tes formatif diberikan pada akhir satuan pelajaran.
2. Tes sumatif, diberikan saat satuan pengalaman belajar dianggap telah selesai. Tes sumatif diberikan dengan maksud untuk menetapkan apakah seorang siswa berhasil mencapai tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan atau tidak. Tujuan tes sumatif adalah untuk menentukan angka berdasarkan tingkatan hasil belajar siswa yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Ujian akhir atau ulangan umum pada akhir catur wulan atau semester akhitr termnasuk kedalam tes sumatif.
3. Tes penempatan , pada umumnya tes penempatan dibuat sebagai prates tujuannya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program belajar dan sampai di mana peserta didik telah mencapai tujuan pembe3ljaran (kompetensi dasar) sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (Ngalim, 1988).
4. Tes diagnostik, dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tes diagnostic diadakan untuk menjajaki pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang telah dikuasai mereka, apakah peserta didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampiulan tertentu yang diperlukan untuk dapat mengikuti suatu bahan pelajaran lain.

3). Nontes

Para ahli berpendapat bahwa dalam mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, harus menggunakan teknik tes dan nontes, sebab hasil-hasil pembelajaran bersifat aneka ragam. Hasil pelajaran dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan peserta didik dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket dan *check list.*

Adapun prosedur evaluasi pembelajaran yang harus diperhatikan, yaitu: (1) membuat perencanaan, yamng meliputi: menyusun kisi-kisi dan uji coba, (2) mengumpulkan data, (3) mengolah data, (4) menafsirkan data, dan (5) menyusun laporan (Sugiyono, 1997).

Suryosubroto (1997) mengemukakan bahwa penilaian kemampuan guru dalam mengolah proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antar guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, efektif, psikomotorik, merencanakan dan melaksanakan program remedial sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.

Kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar menurut pendapat di atas dibagi dalam tiga bagian yaitu: (1) kemampuan dalam bidang kognitif artinya kemampuan intelektual, (2) kemampuan dalam afektif yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, (3) kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku.

1. **Analisis Kemampuan Guru dalam Manajemen Pembelajaran**

Setidaknya terdapat empat faktor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap kualitas pembelajaran di sekolah, yakni peranan guru, kepemimpinan kepala sekolah, waktu belajar siswa dan ketersediaan sarana pendidikan.

Tuntutan kemampuan manajemen pembelajaran guru semakin penting untuk diperhatikan dan menjadi tolak ukur yang perlu diantisipasi dalam mempersiapkan tantangan proses pendidikan di era perubahan sosial yang demikian pesat. Proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah bertujuan agar seluruh kegiatan terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna. Pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam pengelolaan pengajaran agar terencana, terorganisasi, terlaksana dan terawasi dengan baik.

Pembelajaran di sekolah pada umumnya mencakup beberapa hal anatara lain; penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan program pengajaran, pengembangan materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan program pembelajaran dan melakukan penilaian pembelajaran.

Pentingnya upaya kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran dalam pendidikan ialah untuk menegakkan keasadaran bekerja dan meningkatkan kualitas kerja. Artinya antara keinginan dan kegairahan serta semangat kerja yang dimiliki oleh para guru, didasari oleh potensi dan kemauannya, sehingga kesenangan terhadap pekerjaan guru yang mengikutinya akan membawa hasil kerja yang berkualitas tinggi.

Tingkat kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran dapat tercermin dari keterampilannya mengelola proses pembelajaran dengan baik. Artinya melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah terjalin hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang saling memberi dukungan dan menguntungkan.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru sampai saat ini adalah melakukan peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dan kompotensi keguruannya. Adanya komunikasi diantara guru melalui KKG maupun MGMP dapat menjadi wahana untuk meningkatkan profesionalisasi guru melalui saling tukar pengalaman dan informasi.

Memang diakui bahwa upaya profesionalisasi guru perlu terus dilakukan secara kontinyu. Dalam konteks ini, pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pelatihan bagi guru merupakan langkah yang perlu terus dilanjutkan.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah memiliki peranan yang sangat vital, sebab gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam interaksi eduktif, sehingga diperlukan kemampuan guru yang cukup memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sekolah. Dengan demikian maka seorang guru diharapkan untuk selalu dapat mengontrol emosinya dalam menghadapi peserta didik di kelas, memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran, mampu memahami perbedaan karakteristik individu peserta didik, memiliki pengetahuan yang luas, kreatif, inovatif, serta dapat menjadi teladan di sekolah.

Istilah kemampuan mempunyai banyak makna Uzer (2004) mengemukakan bahwa kemampuan merupakan suatu kecakapan dan kewenangan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kemampuan mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang rasional dan diperoleh melalui proses pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dapat diartikan sebagai kecakapan dan kewenangan yang merupakan suatu kualitas dan perilaku guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Menurut Sardiman (1996:79) mengatakan bahwa:

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Selanjutnya kemampuan mengajar diartikan sebagai penguasaan kompetensi mengajar dari para guru yang diperlihatkannya pada penampilan dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar di depan kelas.

Kemampuan mengajar maksudnya adalah mencakup penilaian terhadap penguasaan kompetensi mengajar dari para guru yang diperlihatkannya pada penampilan dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar di depan kelas.

Dari uraian diatas kemampuan mengajar yaitu penguasaan kompetensi mengajar yang diperhatikan pada penampilan di hadapan kelas, dengan demikian kemampuan mengajar ini terdiri dari berbagai aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, pribadi, dan tingkah laku mengenai orang yang berpredikat guru, sehingga sikap tingkah lakunya menampakkan keguruan seseorang.

1. **Kerangka Pikir**

Pentingnya upaya kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran dalam pendidikan ialah untuk menegakkan keasadaran bekerja dan meningkatkan kualitas kerja. Artinya antara keinginan dan kegairahan serta semangat kerja yang dimilki oleh para guru, didasari oleh potensi dan kemauannya, sehingga kesenangan terhadap pekerjaan guru yang mengikutinya akan membawa hasil kerja yang berkualitas tinggi.

Optimalisasi hasil pembelajaran di dominasi oleh dalam kemampuan guru dalam mendesain sejumlah item atau kemampuan proses kegiatan belajar mengajar baik yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Kemampuan guru yang dimaksudkan adalah kompetensi dalam manajemen pembelajaran yang meliputi:

1). Manajemen pembelajaran guru yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, yang meliputi: pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),

(2). Manajemen guru dalam hal pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan teknik dan strategi pengelolaan kelas, metode, dan media yang digunakan, dan

(3). Manajemen guru yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran meliputi: penilaian afektif, kognitif dan psikomotor dan pengayaan/remedial.

KEMAMPUAN GURU DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran

Pencapaian Tujuan Pembelajaran Guru

Gambar 2.1

Kerangka Pikir Analisis Kemampuan Guru Dalam Manajemen Pembelajaran.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan desain penelitian deskriptif yang dapat berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati dan menggambarkan tentang sesuatu gejala, kondisi dan situasi yang ada di SMP Negeri 3 Polewali. Alasan memilih jenis penelitian ini karena ingin mengetahui gambaran tentang perencanan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran bagaimana kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran di SMP Negeri 3 Polewali.

Semua data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif yang berupa pernyataan dari para informan digambarkan dalam bentuk narasi dari hasil pernyataan lisan. Begitu pula dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang ditemukan di lokasi penelitian. Semua data-data yang diperoleh ini selanjutnya dipaparkan berdasarkan uraian informasi yang diperoleh dari informan yang mengetahui persis pokok persoalan yang akan diteliti.

Sebagaimana dikemukakan Lexy J. Moleong (2001:122) peneliti langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data secara lengkap sesuai dengan pokok permasalahan yang berhubungan analisis kebutuhan pendidikan dan latihan dalam meningkatkan kompetensi guru.

1. **Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan, sedangkan instrument pengumpul data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan.

1. **Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Polewali yang berada di jalan Mr. Muh. Yamin No. 4 Polewali kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Propinsi Sulawesi Barat, dan yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah Guru dan Siswa yang terkait dalam Analisis Kemampuan Guru Dalam Manajemen Pembelajaran.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki siswa sebanyak 657 orang siswa. Dengan pembagian sebagai berikut: 259 siswa laki-laki dan 398 siswa perempuan yang tersebar diberbagai kelas, mulai dari Kelas VII (Tujuh) sampai Kelas IX (Sembilan) dengan ruang kelas sebanyak 21 ruangan.

Alasan saya memilih tempat penelitian di SMP Negeri 3 Polewali karena didasari atas pertimbangan waktu dan biaya, karena tempat tinggal penulis relative dekat dengan lokasi penelitian, sehingga memperkecil jarak tempuh dan biaya.

1. **Sumber Data**

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, dibutuhkan subyek atau informan dari penelitian ini guru dan siswa di SMP Negeri 3 Polewali. Jumlah guru di SMP Negeri 3 Polewali 46 orang yang diambil secara proposional pada masing-masing rumpun mata pelajaran pendidikan Agama, IPA, IPS, dan Bahasa indonesia masing-masing satu orang, sehingga diperoleh informan guru 4 orang, sedangkan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 657 orang yang tersebar pada 21 rombongan kelas. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan purposife (*purposive sampling*) dengan memilih beberapa guru (informan) didasarkan pada kriteria antara lain dapat memberikan data yang benar dan mengetahui betul kondisi sekolah. Sumber informan untuk siswa diambil secara acak pada saat guru dan siswa melaksanakan proses pembelajaran, masing-masing 1, sehingga diperoleh total informan siswa sebanyak 4 orang. Adapun sebaran guru dan siswa dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3. 1. Sebaran Guru dan siswa informan

Rumpun Mata Pelajaran Jumlah Guru Jumlah Siswa

1.Pendidikan agama 1 1

2. IPA 1 1

3. IPS 1 1

4. Bahasa Indonesia 1 1

Jumlah 4 4

1. **Prosedur Pengumpul Data.**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang berkaitan dengan alat-alat atau instrumen sarana untuk memperoleh data. Instrumen yang paling utama sebenarnya adalah peneliti sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan Nasution (1992:69) adalah: “ Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama”. Ini mengandung arti bahwa, instrumen yang paling utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri”. Dengan demikian, alat-alat yang dipaparkan di bawah ini merupakan pelengkap. Keputusan penggunaan instrumen pelengkap ini, didasarkan pada kerangka metode penelitian yang digunakan dan jenis dan karakteristik data yang diperlukan.

Data dikumpulkan berdasarkan atas fakta-fakta sesuai jenis data yang digunakan. Untuk mengumpulkan data primer, digunakan teknik wawancara dan observasi lapangan. Untuk data sekunder digunakan teknik dokumentasi.

1. Observasi

Sebagai salah satu metode ilmiah, observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Suharsimi Arikunto (1995:27). Observasi (pengamatan) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tergolong observasi dan partisipan artinya, peneliti bertindak hanya sebagai mengamati. Teknik ini yang dilakukan dengan maksud untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran pada SMP Negeri 3 Polewali dalam keseluruhan situasi yang terjadi sehingga peneliti memperoleh pandangan yang menyeluruh mengenai masalah yang sebenarnya, sehingga data yang diperoleh lebih obyektif dan akurat.

Dalam observasi, tidak ada patokan dasar mengenai langkah-langkah atau tahapan proses yang baku, dikarenakan sukses tidaknya observasi sangat bergantung pada ***kreativitas*** dan ***kepekaan*** dari peneliti selaku *human instrument* (Moleong, 2012: 178-179); sementara yang ada hanyalah mencakup interaksi antara peneliti selaku *human instrument* dengan objek yang diteliti, apakah itu manusia atau benda lainnya; dan mengenai hal-hal apa yang perlu diobservasi; yang kesemuanya itu tetap bergantung pada jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian beserta singkronisasinya dengan topik yang diteliti (uraiannya terdapat dalam lampiran). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti selaku *human instrument* merumuskan sendiri langkah-langkah observasi berdasarkan hasil yang telah dilakukan di lapangan penelitian yang dibagi secara garis besar dalam dua fase, sebagai berikut.

1. Observasi dalam rangka studi pendahuluan, di mana pada tahapan ini peneliti mengamati objek yang belum terstruktur, baik yang meliputi kondisi fisik sekolah, kondisi pembelajaran, situasi kelas (kondusif atau tidak), kondisi administratif (tata usaha), dan berbagai statistik dalam sekolah tersebut, mulai dari struktur organisasi, visi dan misi, RPP, silabus pembelajaran, serta proses pembelajaran dan lain sebagainya guna mendapatkan data awal yang pada intinya untuk melihat bahwa apakah sekolah tersebut layak diteliti atau kondisi yang ada di sana cocok/ relevan dengan lokus dan fokus dalam penelitian ini.
2. Pengumpulan Data (*Data Collecting*)

Pada tahap ini, sebagaimana yang dipaparkan secara garis besar di atas, peneliti mengumpulkan setiap data apapun itu yang didapatkan dari hasil pengamatan di lapangan penelitian. Data yang didapatkan tersebut, kemudian di catat peneliti dengan meringkas, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan menulis memo.

1. Evaluasi Data (Data Evaluation)

Dari berbagai data yang telah dikumpulkan, peneliti kemudian melakukan evaluasi melalui analisis data yang berujung pada penarikan kesimpulan awal mengenai layak tidaknya objek tersebut di teliti, yang dalam penelitian ini ditemukan bahwa SMP Negeri 3 Polewali benar-benar layak untuk diteliti atau sesuai dengan topik dan maksud penelitian.

1. Observasi penelitian, di mana pada tahap ini peneliti kembali melakukan observasi yang lebih sistematik dan terstruktur, tentunya setelah melakukan evaluasi dan analisis tentang kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran di SMP Negeri 3 Polewali melalui pengujian proposal guna lebih memfokuskan observasi dan mengarahkan jalannya penelitian.
2. Reduksi Data

Dari hasil evaluasi, analisis, dan ujian proposal, peneliti data hasil observasi awal kemudian direduksi menjadi lebih terperinci dan lebih fokus, sehingga didapatkan bahwa objek yang akan diobservasi meliputi:

1. Pengelolaan Kelas yang meliputi penataan tempat duduk, keaktifan belajar, ketenangan belajar, dan penilaian yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar;
2. Penggunaan media pembelajaran;
3. Penggunaan metode pembelajaran.
4. Observasi Terbatas

Tiga hal yang telah dirumuskan sebagai fokus observasi, kemudian diamati secara langsung di lapangan dengan teknik observasi dengan partisipasi terbatas, yakni teknik observasi di mana peneliti hadir di tempat kejadian yang diamati namun tidak ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Dari tiga hal yang diteliti diobservasi secara dinamis dan fleksibel, di mana kejadian apa yang lebih dulu terjadi dilapangan penelitian (dalam hal ini SMP Negeri 3 Polewali) itulah yang lebih dulu diamati. Jadi tiga hal di atas bukan merupakan urutan objek yang diteliti, dikarenakan observasi mengacu atau menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi peneliti di lapangan penelitian.

1. Evaluasi dan Verifikasi Data

Sehubungan dengan data hasil observasi, guna mendapatkan validitas dan keabsahan data, maka dievaluasi dan diverifikasi dengan teknik triangulasi (*peer debriefing*). Pada dasarnya triangulasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh kepercayaan hasil penelitian. Bila ditinjau dari sudut pandang observasi, maka data-data yang telah didapatkan dari pengamatan tersebut, kemudian di uji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu; Triangulasi sumber, dalam hal ini fokus dan lokus penelitian adalah kemapuan guru dalam manajemen pembelajaran, akan tetapi guna mendapatkan hasil yang lebih valid maka pengujiannya dilakukan pada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru lainnya, tata usaha, dan siswa; Triangulasi Teknik, di mana observasi guna mendapatkan hasil yang lebih terpercaya dikombinasikan dengan teknik wawancara, dan telaah dokumen; sementara Triangulasi Waktu, di mana guna mendapatkan hasil yang lebih valid, observasi dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

1. Wawancara.

Untuk memenuhi permasalahan secara terbuka dengan jalan mendapatkan pendapat dan ide dari informan, maka peneliti menggunakan wawancara yang dilakukan dalam penelitian pada dasarnya dimaksud untuk memperoleh data pada SMP Negeri 3 Polewali.

Sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Nasir (2005: 193) bahwa:

Wawancara adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan Interview guide.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu seperti kamera, buku catatan dan perekam. Langkah pertama melakukan penelitian yaitu: melapor ke satpam untuk membawa surat penelitian dan menuju kantor, serta bertemu dengan kepala sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuan serta kesediaan untuk diwawancarai dan mewawancarai guru dan siswa, pada saat penelitian berlangsung, peneliti melakukan wawancara dengan prosedur sebagai berikut:1) mengadakan perjanjian dengan informan mengenai waktu untuk melakukan wawancara, 2) menyiapkan instrument dan penelitian yang telah ditetapkan, 3) meminta bantuan orang lain untuk mengambil gambar dukungan awal kegiatan wawancara, 3) menandai wawancara dengan menyampaikan pokok-pokok wawancara, 4) melakukan wawancara sesuai dengan panduan dan tahapan yang telah dipersiapkan 5) pada saat wawancara selesai peneliti menyampaikan ucapan terimakasih, 6) mengecek kembali hasil wawancara sebelum informan meninggalkan tempat.

Pada saat melakukan wawancara, maka peneliti berdialog langsung dengan informan dan mengajukan pertanyaan yang teliti disusun berdasarkan pedoman wawancara. Dalam hal ini peneliti hanya melaporkan secara garis besarnya pada saat setiap itrem kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan tersebut.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, digunakan untuk memperoleh sejumlah data dan informasi berkenaan dengan gambaran benda-benda yang dijadikan acuan,alat atau fasilitas proses perumusan, implementasi dan evaluasi kebijakan tentang pengembangan organisasi. Subtansi bahan kajian dari setiap dokumen, berkaitan dengan bentuk dan rumusan kebijakan yang menyangkut tujuan organisasi, fungsi, peranan, rincian tugas, wewenang, tanggung jawab, sistem dari organisasi, penyelenggaraan, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis, serta hasil-hasil yang relevan.

Teknik ini di gunakan untuk memperoleh data konkrit mengenai Analisis Kemampuan Guru dalam Manajemen Pembelajaran di SMP Negeri 3 Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Pengumpulan data yang didapatkan dari observasi akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh telaah dokumentasi. Dan bentuk pembelajaran yang telah disusun oleh guru pada SMP Negeri 3 Polewali. Adapun dokumen dijadikan sebagai obyek telaah dokumentasi antara lain data tentang perencanaan ,pelaksanaan pembelajaran (RPP), pengembangan silabus, pengelolaan kelas. Selain itu data dokumentasi lainnya berupa foto-foto kegiatan penelitian seperti: 1) foto Papan sekolah SMP Negeri 3 Polewali, rencana pelaksanaan pembelajaran, visi misi sekolah, dan struktur organisasi komite sekolah. Pada saat peneliti melaksanakan kegiatan telaah dokumentasi berdasarkan langkah sebagai berikut: 1) menentukan dokumentasi yang akan diteliti, pada tahap ini dokumen-dokumen yang akan diteliti yang dianggap peneliti penting 2) selanjutnya, meminta izin kepada pihak yang berkepentingan untuk menggunakan dan meneliti dokumen yang akan dimaksudkan, sebelum dimulai mneliti atau mengambil gambar-gambar yang peneliti anggap penting, maka terlebih dahulu meminta izin kepada pihak yang berkepentingan, 3) menyiapkan alat-alat seperti kamera, perekam, buku catatan untuk melaksanakan telaah dokumentasi, 4) pada saat yang ditentukan menghubungi pihak yang berkepentingan untuk melaksanakan telaah dokumentasi, 5) meminta catatan dari dokumen yang akan diteliti, 6) melakukan telaah dokumentasi, pertama memasuki ruang kantor untuk mencatat atau foto data-data yang dianggap penting, ruang kepala sekolah, ruang kelas, ruang guru dan wakil kepala sekolah. dan 7) pada saat kegiatan telaah dokumentasi yang peneliti menyampaikan ucapan terima kasih.

Melalui telaah dokumentasi ini, peneliti dapat mengumpulkan data tambahan untuk mempertegas data yang telah dikumpulkan melalui teknik observasi.

1. **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman (Sugiyono 2005) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi”.

Reduksi data, pada saat pengambilan data dilapangan melalui observasi, peneliti mencatat. Pada saat mengobservasi kegiatan pembelajaran, peneliti menggunakan observasi. Telaah dokumentasi dilakukan dengan cara melihat mengamati dokumen-dokumen pembelajaran yang telah disusun oleh informan.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan mereduksi data yakni merangkum semua data hasil observasi dan telaah dokumentasi, kemudian memilih dan memilah serta mengambil hal-hal yang difokuskan pada permasalahan yang dikaji berdasarkan indicator-indikator yang dikembangkan yang terkait dengan kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran pada SMP Negeri 3 polewali.

Penyajian data, setelah mereduksi data sesuai hal-hal yang pokok difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji, langkah selanjutnya adalah peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi, artinya setiap fenomena/fakta dan informasi yang didapatkan yang terjadi ataupun yang ditemukan, peneliti menyaksikan dan memberikan interprestasi terhadap fenomena-fenomena tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peneliti mengamati fenomena-fenomena yang terjadi setelah hal ini ditempuh maka peneliti merencanakan tindakan apa selanjutnya yang harus diambil berdasarkan pemaknaan fenomena-fenomena tersebut.

Verifikasi data dan penarikan kesimpulan, kegiatan verifikasi data berlangsungnya penelitian ini, kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan verifikasi data dan mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil apakah memenuhi unsur obyektifitas. Dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan temuan baru, dapat berupa deskriptif atau gambaran satu obyek yang belum jelas. Kesimpulan yang diambil didukung oleh data agar lebih valid dan dapat dipertanggung jawab.

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Menurut Moleong (2000) “Kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu: (1) kepercayaan (*Kreadibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*konfermability*)”. Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam antara lain:

1. Kepercayaan (*kreadibility)*

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik : teknik triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber dengan berbagai cara dengan waktu untuk keperluan pengecekan atau berbagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.triangulasi sumber yakni data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti membuktikan kebenaran data tersebut, sedangkan tahap triangulasi teknik pada hal ini peneliti membandingkan data hasil observasi dan dokumentasi, hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mempermudah data yang valid. Perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan maksudnya disini jika ada data yang belum valid maka perpanjangan peneliti dapat diperpanjang sampai data itu valid.

1. Kebergantungan (*depandibility)*

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan mengenterprestasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, dan pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui dosen pembimbing.

1. Kepastian (*konfermability)*

kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang didukung materi yang ada pada pelacakan audit. Apakah data yang didapat itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga sudah betul-betul hasil penelitian ini sudah benar-benar valid.

1. **Tahap-tahap Penelitian**

Prosedur penelitian yang dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mengamati fenomena yang terjadi dalam ruang lingkup tentang manajemen pembelajaran yang layak untuk diangkat sebagai sebuah permasalahan penelitian.
2. Sebelum kelapangan untuk meneliti maka kegiatan penentuan fokus permasalahan dan penyesuaian dengan teori, penjajakan alat peneliti seperti buku catatan dan kamera,konsultasi fokus penelitian setelah pembimbing menerima fokus penelitian dan permasalahan apa yang akan diteliti maka tahap selanjutnya
3. Menyusun rancangan penelitian berupa proposal yang didasari dengan mengajukan rancangan proposal yang dikonsulkan kepada pembimbing penasehat. Setelah mendapat persetujuan kemudian disajikan dalam seminar proposal yang dihadiri oleh pembimbing, dosen dan para mahasiswa untuk memperoleh gambaran yang cukup mengenai kesiapan proposal penelitian untuk dilanjutkan.
4. Setelah proposal diseminarkan dan dilakukan perbaikan saran-saran untuk perbaikan pada seminar proposal, dilanjutkan dengan pengurusan perizinan proposal penelitian yang dimulai dari pembimbing dan ketua jurusan serta PD 1 dan mengurus surat penelitian untuk Gubernur Balikbanda Mamuju Sulawesi Barat, ditujukan ke Bupati Polewali Mandar ke Kep. Sekolah SMP Negeri 3 Polewali.
5. Setelah mendapat persetujuan untuk mengadakan penelitian, maka peneliti melakukan penjajakan dan penelitian mengenai hal-hal yang akan diteliti dan
6. Melakukan kegiatan penelitian.
7. Tahap pekerjaan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan analisis kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran di SMP Negeri 3 Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.
8. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, maupun wawancara yang mendalam dengan guru dan siswa. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehinggga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
9. Tahap penulisan laporan, meliputi: kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan skripsi kemudian ditindak lanjuti. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan ujian skripsi.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan dari data menyangkut fokus penelitian sebagai tindak lanjut dari hasil pengumpulan data. Sebelum memasuki tentang hasil penelitian dan pembahasan, maka terlebih dahulu peneliti akan menguraikan secara singkat tentang gambaran umum SMP Negeri 3 Polewali yang menjadi tempat atau lokasi penelitian.

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Gambaran umum SMP Negeri 3 Polewali yang terletak di Jl. Mr. Muh. Yamin No. 4 Polewali. SMP Negeri 3 Polewali berdiri pada tahun 1979, dengan Nomor Statistik 201192001003. Sesuai dengan data yang peneliti peroleh berdasarkan dokumentasi yang berada di SMP Negeri 3 Polewali Kepala Sekolahnya adalah Hj. Andi Gawe, S.Pd, M.Pd.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki siswa sebanyak 657 orang siswa. Dengan pembagian sebagai berikut: 259 siswa laki-laki dan 398 siswa perempuan yang tersebar diberbagai kelas, mulai dari Kelas VII (Tujuh) sampai Kelas IX (Sembilang) dengan ruang kelas sebanyak 21 ruangan, berikut ini rinciannya:

Tabel 4.1 Daftar Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2012/2013

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **KELAS** | **JENIS KELAMIN** | | **JUMLAH** |
| **LAKI-LAKI** | **PEREMPUAN** |
| 1 | VII A | 12 | 18 | 30 |
| 2 | VII B | 12 | 18 | 30  Interview adalah teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab, baik secara langsung dengan sumber data. Sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Nasir (2005: 193) bahwa:  Wawancara adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan Interview guide. |
| 3 | VII C | 12 | 18 | 30 |
| 4 | VII D | 12 | 18 | 30 |
| 5 | VII E | 12 | 17 | 29 |
| 6 | VII F | 12 | 17 | 29 |
| 7 | VII G | 12 | 17 | 29 |
| **JUMLAH** | | **84** | **123** | **207** |
|  | | | | |
| 1 | VIII A | 12 | 19 | 31 |
| 2 | VIII B | 14 | 17 | 31 |
| 3 | VIII C | 11 | 20 | 31 |
| 4 | VIII D | 10 | 20 | 30 |
| 5 | VIII E | 15 | 15 | 30 |
| 6 | VIII F | 12 | 20 | 32 |
| 7 | VIII G | 8 | 20 | 28 |
| 8 | VIII H | 9 | 21 | 30 |
| **JUMLAH** | | **91** | **152** | **243** |
|  | | | | |
| 1 | IX A | 13 | 17 | 30 |
| 2 | IX B | 14 | 16 | 30 |
| 3 | IX C | 11 | 18 | 29 |
| 4 | IX D | 9 | 21 | 30 |
| 5 | IX E | 12 | 18 | 30 |
| 6 | IX F | 13 | 16 | 29 |
| 7 | IX G | 12 | 17 | 29 |
| **JUMLAH** | | **84** | **123** | **207** |
| **TOTAL** | | **259** | **398** | **657** |
|  |  |  |  |  |

Sumber data: **: Tata Usaha SMP Negeri 3 Polewali**

1. Visi dan Misi Sekolah

Visi : Unggul dalam proses, berakhlak mulia, berbudaya dan berwawasan global.

Misi:

1. mewujudkan lulusan dengan kompetensi atau kemampuan bertaraf internasional
2. mewujudkan lulusan yang cerdas, kompetiti, cinta tanah air, berakhlak mulia dan berbudaya
3. mewujudkan KTSP bertaraf internasional
4. mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan bertaraf internasional
5. mewujudkan standar prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir serta bertaraf internasional
6. mewujudkan standar tenaga pendidik dan kependidikan bertaraf internasional
7. mewujudkan standar pengelolaan pendidikan bertaraf internasional
8. mewujudkan standar penilaian pendidikan bertaraf internasional
9. mewujudkan penggalangan biaya pendidikan yang memadai
10. mewujudkan budaya mutu sekolah
11. mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih.

Salah satu yang mendukung perkembangan SMP Negeri 3 Polewali ini adalah adanya tenaga pengajar dan staf tata usaha yang kompak dan bertanggung jawab. Adapun tenaga edukatif dan staf administrasi pada SMP Negeri 3 Polewali adalah:

* 1. Kepala Sekolah

Secara administrasi SMP Negeri 3 Polewali dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan seorang wakil kepala sekolah.

* 1. Staf pengajar

Guru SMP Negeri 3 Polewali guru tetap sebanyak 34 orang termasuk kepala sekolah dan untuk guru tidak tetap(honor) sebanyak 12 orang. Dari jumlah 46 orang guru, 6 orang bergelar magister (S2), 26 bergelar sarjana (S1) dan 14 orang bergelar diploma (D3). Adapun nama-nama guru beserta jabatan dan mata pelajaran diuraikan sebagai berikut:

Tabel :4.2. Daftar Nama-nama Guru, jabatan dan mata pelajaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Jabatan** | **Mata Pelajaran** |
| 1 | Hj. Andi Gawe, S.Pd,M.Pd | Guru/kepala sekolah | Bhs. Indonesia |
| 2 | Muh. Bakri, S.Pd, M.Si | Guru | Fisika |
| 3 | Syamsir Mucchtar, S.Pd | Guru | Fisika |
| 4 | Mur Salim Saleh, S.Pd,M.Si | Guru | Matematika |
| 5 | Hatta M Tahir | Guru | Bhs. Inggris |
| 6 | Hj. Harsinah Amin, S.Pd | Guru | Biologi |
| 7 | Arlia, S.Pd. Ing. | Guru | Bhs. Inggris |
| 8 | Abd. Rahman. M, S.Pd | Guru | PKn |
| 9 | Abdul Hamud, S.Pd, M.Pd | Guru | Penjaskes |
| 10 | Darus, S.Pd, MM. | Guru | Bhs. Indonesia |
| 11 | Aco Arsyad, S.Pd, Fis. | Guru | Fisika |
| 12 | Hj.Darmawati | Guru | IPS |
| 13 | Maskiah, S.Pd | Guru | PKn |
| 14 | Hj. Nurlina, S.Pd. | Guru | Seni Budaya |
| 15 | Dra. Nurhana | Guru | Pendais |
| 16 | Jauhariah Nasir, S.Ag | Guru | Pendais |
| 17 | Hj. Warlia Rahman, S.Pd.I | Guru | KebudayaanMandar |
| 18 | Hj. Husniah, S.Pd.I. | Guru | IPS |
| 19 | Netty Herawati, S.Pd | Guru | Matematika |
| 20 | Dra. Suriana | Guru | IPS |
| 21 | Wahidah Rahman, S.Pd. | Guru | Seni Budaya |
| 22 | Sukmawati, S.Pd | Guru | IPS |
| 23 | Abatia, S.Pd.I | Guru | Bhs. Indonesia |
| 24 | Herna, S.Pd. | Guru | Bhs.Indonesia |
| 25 | Elsi Iriani | Guru | Biologi |
| 26 | Santy Sanita B,S.Pd | Guru | Matematika |
| 27 | Dahlia S.Pd | Guru | Bhs. Indonesia |
| 28 | Ihsan Saleh, S.Pd | Guru | Penjas Orkes |
| 29 | Dra. Nuranni | Guru | Bhs. Inggris |
| 30 | Andi Djunensi, S.Pd | Guru | Bhs. Indonesia |
| 31 | Ribkah J. Ampang, S.PAK | Guru | P.A. Kristen |
| 32 | Rosmiah, S.Pd | Guru | Matematika |
| 33 | Hj. Medawati, S.Pd | Guru | Biologi |
| 34 | A. Majidah Amrin, S.Pd | Guru | Bhs. Inggris |
| 35 | Munawir, S.Pd | Guru | Fisika |
| 36 | Hernah, S.Kom | Guru | TIK |
| 37 | Abdurrahman, S.Pd | Guru | Pendais |
| 38 | Abdul Rahman, S.Pd | Guru | TIK |
| 39 | Haerani. HS, S.Pd | Guru | Matematika |
| 40 | Sri wahyuni, S.Pd.I | Guru | Bhs. Inggris |
| 41 | Andi Sahid | Guru | TIK |
| 42 | Dwi Sri Hayyu, S.Pd | Guru | Matematika |
| 43. | Agussalim, S.Pd, M.Si | Guru | PKN |
| 44. | Hatta M.Tahir | Guru | Bahasa Inggris |
| 45. | Trivena, S.Pd | Guru | Fisika |
| 46. | Qadriani Maria Ulpa | Guru | Biologi |

Sumber: SMP Negeri 3 Polewali

Dari jumlah guru 46 orang, memilih responden diambil secara proposional pada masing-masing rumpun per mata pelajaran yaitu pendidikan Agama Islam, IPA, IPS dan Bahasa Indonesia

Adapun sebaran data tentang tingkat pendidikan formal yang dialami informan guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 3 Polewali dapat dilihat Tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Distribusi tingkat pendidikan formal guru SMP Negeri 3 Polewali Tingkat Pendidikan dan jumlahnya.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
| 1 | S2 | 6 |
| 2 | S1 | 26 |
| 3 | D3 | 14 |
| Jumlah | | 46 |

Sumber: Data laporan tingkat pendidikan formal Guru SMP Negeri 3 Polewali Tahun 2012.

* 1. Staf administrasi

Adapun jumlah staf administrasi SMP Negeri 3 Polewali sebanyak 18 orang yang terdiri dari:

* + - Kepala Tata Usaha 1 orang
    - Pegawai Tata Usaha 11 orang
    - Pegawai Honorer 6 orang

1. Pendidikan dan Pelatihan

Hasil data yang telah diolah, menunjukkan bahwa hampir merata guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 3 Polewali telah mengikuti pendidikan dan pelatihan baik diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan lainnya. Jenis pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti tersebut, beragam mulai dari manajemen pembelajaran secara menyeluruh, pembuatan dan pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penanganan peserta diidk dengan permasalahannya, pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar, sistem pengelolaaan kelas yang bermutu, penggunaan media dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, pemanfaatan berbagai jenis ICT, pengembangan berbagai sumber belajar, pengembangan karir sampai pada pengembangan evaluasi atau penilaian hasil proses pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menjalankan proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Polewali sudah merata dan membanggakan, sebagai indikasi tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal pada semua aspek, baik kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Deskripsi Kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran di SMP Negeri 3 Polewali**

Bertolak dari pengertian umum manajemen pemnbelajaran, maka manajemen pembelajaran dapat diartikan pendayagunaan seluruh komponen-komponen program pembelajaran yang saling berinteraksi agar tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Manajemen pembelajaran memegang peranan penting dalam memandu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Selain itu, juga merupakan proses awal yang harus dipenuhi sebelum proses pembelajaran dimulai.

Berdasarkan hasil observasi yaitu bahwa manajemen pembelajaran sangat dibutuhkan oleh seorang peserta didik, karena sangat membantu dalam pelaksanaan proses belajar. Seorang pendidik seharusnya memiliki perangkat pembelajaran sebelum masuk mengajar dan manajemen pembelajaran sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, oleh karena itu sangat diharapkan setiap guru harus memiliki perangkat pembelajaran sebelum mengajar.

Berdasarkan hasil observasi bahwa manajemen pembelajaran sangat dibutuhkan oleh setiap guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, namun berdasarkan hasil observasi peneliti pada SMP ditemukan masih sangat kurang. Sebagian guru tidak pernah membawa perangkat pembelajaran dikelas, sehingga dalam proses belajar sering tidak terstruktur sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Berdasarkan fokus penelitian, penulis kembali menekankan bahwa manajemen pembelajaran yang dimaksudkan terdiri atas aspek: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

* + - 1. **Perencanaan Pembelajaran.**

Fokus penelitian pada perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMP, yaitu pengembangan silabus pembelajaran dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dapat ditelusuri melalui telaah dokumen guru yang telah disusun baik secara perorangan maupun berkelompok dalam satu rumpun mata pelajaran.

Indikator yang digunakan dalam pengembangan silabus pembelajaran yaitu: (1) standar kompetensi (2) komponen dasar, (3) materi pokok dan uraian materi, (4) kegiatan pembelajaran, (5) indikator pencapaian kompetensi, (6) penilaian, (7) alokasi waktu, dan (8) sumber atau bahan ajar.

Sedangkan indikator pengembangan, tujuan RPP, yaitu: (1) indentitas mata pelajaran, (2) standar kompetensi, (4) kompetensi dasar, (5) indikator pencapaian kompetensi (6) tujuan pembelajaran, (6) materi ajar,(7) alokasi waktu, (8) metode pembelajaran, (9) kegiatan pembelajaran, meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, (11) Penilaian dan (12) sumber dan alat.

1. Pengembangan silabus.

Berdasarkan data yang diperoleh tentang pengembangan silabus pada sumber informan guru yang diambil pada masing-masing rumpun mata pelajaran Bahasa, IPA, mata pelajaran Agama, dan mata pelajaran IPS, menunjukkan bahwa pada umumnya semua guru sudah membuat dan melengkapi matriks pengembangan silabus untuk satu tahun ajaran, meskipun ditemukan pada rumpun mata pelajaran agama, penyusunan dan pengembangan silabus kurang sesuai dengan format dan matriks mata pelajaran yang lain.

Ditemukan hasil penelitian guru, bahwa komponen materi pokok dan uraian materi, bervariasi antara satu guru dengan guru yang lain, dari segi teks bahasa operasional uraian materi, ada yang mengulas dan menguraikannya secara rinci dan panjang, dan ada pula yang singkat-singkat dan padat sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pengembangan silabus yang selama ini dilakukan guru SMP 3 Polewali berdasarkan kondisi dan situasi lingkungan belajar, baik pada aspek sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran maupun kemampuan kompetensi siswa yang dimilki. Disisi lain, setiap guru diberi kebebasan dan keluasaan untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan setiap komponen yang ada dalam silabus.

Di sisi lain penyusunan silabus, setiap guru mata pelajaran akan berbeda-beda konteks bahasa operasional yang digunakan, harus ada kesesuaian antara semua komponen silabus, mulai dari materi pokok, pengalaman belajar, kecakapan hidup dan indikator yang digunakan untuk pencapaian kompotensi dasar. Meskipun terdapat perbedaan antara satu guru dengan guru yang lain, tetapi tujuan akhir pembelajaran harus maksimal tercapai dengan rambu-rambu yang telah ditentukan sebelumnya.

Komponen pengalaman belajar lebih berorentasi pada kondisi siswa beserta dengan lingkungan tempat tinggal dimana siswa tersebut sesuai dengan situasi siswa . Sedangkan komponen kecakapan hidup sejalan dengan isi pengalaman belajar yang telah dirumuskan sebelumnya. Artinya kecakapan hidup yang diinginkan dan diharapkan, setelah siswa telah mempelajari materi tersebut.

Sesuai hasil temuan menunjukkan bahwa setiap guru dalam merumuskan kecakapan hidup, diambil dan dijabarkan dari rumusan pengalaman belajar, sehingga ada sinkronisasi antara pengetahuan yang telah lalu atau telah dialami siswa sebelumnya dengan harapan dan tujuan yang diinginkan setelah proses pembelajaran dialami oleh siswa. Rumusan kecakapan hidup harus dalam bentuk kata-kata operasional dan mudah dimengerti dan dipahami siswa, sehingga tidak ada penafsiran ganda didalamnya.

Komponen rumusan indikator silabus, harus mempunyai teks bahasa yang operasional, lugas, padat, dan mudah dimengerti serta dapat dipahami secara mendalam siswa maupun guru dalam merealisasikannya dalam lingkungan SMP Negeri 3 Polewali ditemukan juga berbagai rumusan indikator yang bervariasi dengan mengandung dua makna yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan prinsip dan pengetahuan guru yang dimilikinya dalam mengembangkan komponen indikator dari kompotensi dasar dan uraian materi.

Guru SMP Negeri 3 Polewali dalam mengembangkan indikator-indikator silabus harus mengacu pada komponen dasar dan uraian materi sebagai penjabarannya dalam menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Artinya indikator mempunyai makna sebagai bahasa operasional pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal, dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, mudah dilaksanakan, tidak ada penafsiran ganda, yang disesuaikan dengan latar belakang siswa melalui pengalaman belajar dan kecakapan hidupnya.

Sedangkan sistem penilaian dalam silabus, pada umumnya hampir sama rumusanya dari segi teks bahasa, jenis soal tertulis dan non tertulis, baik dalam bentuk essay atau uraian, lisan, tanya jawab, maupun dalam bentuk pilihan ganda, dan benar salah. Begitu pula dengan alokasi waktu, hampir sama semua guru SMP Negeri 3 Polewali dalam merumusknanya baik dalam satu semester maupun dalam program tahunan. Hal ini disebabkan dalam perumusannya harus mengacu pada kalender pendidikan yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sulawesi Barat.

Penyusunan alokasi waktu dalam silabus, harus mengacu pada kalender pendidikan yang memuat tentang jumlah efektif, minggu efektif, kemudian dijabarkan dalam alokasi waktu sesuai dengan uraian materi dan indikator serta jumlah jam tatap muka per minggu yang telah dirumuskan sebelumnya. Sehingga guru hanya mencocokkan data antara jumlah harian minggu efektif tersebut dengan ketuntasan proses pmbelajaran selama satu semester atau satu tahun ajaran. Guru akan merumuskan alokasi waktu tersebut, secara bersama-sama dalam rapat dewan guru, untuk menyeragamkan masing-masing jadwal mengajar dalam kelas dan kegiatan ekstrakurekuler siswa SMP Negeri 3 Polewali

Rumusan sumber bahan ajar, ditemukan juga dalam keadaan bervariasi, ada guru yang menggunakan sumber bahan ajar hanya buku paket yang beragam judul dan penerbitnya, tetapi ada juga guru yang menggunakan sumber bahan ajar dari internet dan sumber lainnya. Di sisi lain, sebagaian guru menggunakan sumber bahan ajar dari buku-buku asing terutama berbahasa inggris sebagai sumber bahan ajar tambahan atau pelengkap dari sejumlah refrensi lainnya yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan.

Terindikasi bahwa sebagian guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sumber belajar atau bahan ajar diperoleh dari internet dengan berbahasa inggris. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan intelektual dan kompetensi manajemen pembelajaran melalui refrensi dan sumber pengetahuan lainnya, mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara berkesinambungan.

Kondisi ini pula yang dapat membedakan antara sekolah-sekolah lain dalam pengelolaan proses pembelajaran secara maksimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Telaah pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan guru SMP Negeri 3 Polewali menunjukkan bahwa pada umumnya telah memenuhi kriteria dan patokan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ideal menurut rumusan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI. ditemukan bahwa item standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak dikembangkan lagi oleh guru, apa yang tertera dalam buku acuan dari pusat, maka teks tersebut yang ditulis ulang oleh masing-masing guru, sedangkan komponen indikator dikembangkan oleh guru sesuai dengan kondisi dan situasi siswa, lingkungan belajar, dan sarana prasarana pendukung proses pembelajaran, sehingga rumusan indikator pada sekolah seperti di SMP Negeri 3 Polewali akan berbeda dengan sekolah lain.

Di sisi lain, ada variasi kata operasional dalam merumuskan indikator yang dibuat oleh masing-masing guru, disesuaikan dengan ketepatan, kesesuaian dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut. Hampir semua guru menggunakan kata yang mudah dimengerti dan tidak mengandung makna ganda, artinya satu indikator memuat satu tujuan yang ingin dicapai dan dapat diukur setelah proses pembelajaran melalui penilaian.

Komponen alokasi waktu yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, berdasarkan pada hasil rapat dewan guru SMP Negeri 3 Polewali untuk menindaklanjuti kalender pendidikan dari Diknas Provensi yang disesuaikan sebagai dengan tipe sekolah sebagai sekolah bertaraf internasional, yang mempunyai sejumlah kegiatan program tersendiri dengan tambahan beberapa kegiatan sebagai ciri khas sekolah internasional, antara lain: siswa menjawab dan memberikan hasil pekerjaannya melalui internet, sehingga ada beberapa aloksi waktu yang ditambah atau dikurangi dalam kalender pendidikan tersebut. Sangat dimungkinkan bahwa situasi dan kondisi sarana prasarana yang mendukung baik dalam lingkungan sekolah, sehingga beberapa alokasi waktu dapat digunakan di sore hari.

Penentuan alokasi waktu bertujuan untuk mengetahui jumlah hari efektif, ujian blok per pokok bahasan, ujian semester, jumlah jam cadangan, pengayaan dan remedial yang belum mencapai ketuntasan belajar siswa, serta jumlah jam tatap muka di kelas yang dapat dilakukan oleh guru SMP Negeri 3 Polewali selama satu semester atau dalam kurung waktu satu tahun.

Ditemukan bahwa rumusan alokasi waktu dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai penjabaran dari tiap kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai, setelah proses pembelajaran dilakukan anatara guru dengan siswa, baik di kelas maupun di luar kelas.

Komponen tujuan pembelajaran merupakan penjabaran dari indikator secara operasional dengan maksud dan tujuan untuk memudahkan guru dan siswa dalam memenuhi nilai ketuntasan minimal hasil belajar per indikator dalam pokok bahasan yang diajarkan. Guru menggunakan bahasa dan kalimat sendiri yang mudah dimengerti, dipahami dan dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Materi pokok dan uraian materi, dibuat oleh guru secara umum dan ringkas dengan menjabarkannya dalam buku pegangan dan lembar kerja siswa dengan mencantumkan judul buku, pengarang, dan halaman materi yang akan dibahas dalam pertemuan. Namun ada juga guru yang dituangkan uraian materi secara lengkap dan sistematis untuk beberapa kali pertemuan. Materi pokok dan uraian materi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap kali tatap muka.

Secara umum guru SMP Negeri 3 Polewali menguraikan materi pokok dan uraian materi secara sederhana, padat, dan singkat, kemudian dilampirkan halaman buku pegangan atau sumber lain, sehingga ada pengembangan konsep dan keterampilan yang akan dialami siswa selama proses pembelajaran.

Komponen pendekatan dan metode pembelajaran ditemukan data dokumen guru yang bervariasi. Namun sebagian besar menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang berbasis kreatif siswa dengan pemanfaatan Teknologi Informatika dan Komunikasi, baik melalui power point, LCD, CD, Multimedia maupun internet. Sedangkan diluar kelas, melalui kelompok studi yang masing-masing mata pelajaran membentuk kelompok tersendiri, juga digunakan guru sebagai tempat atau wadah pengembangan intelektual berbasis masalah, yang sering dialami oleh siswa yang berkaitan dengan proses pembelajarannya pada mata pelajaran tertentu.

Dalam perumusan pendekatan dan metode pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), boleh saja dikembangkan lagi pada kondisi tertentu, yang disesuaikan dengan kemampuan siswa untuk melakukannya, seperti studi lapangan, studi tour dan semacamnya, sehingga ada keluwesan dan kebebasan guru dan siswa untuk menggunakan lingkungan belajar lainnya, yang ada di sekitar lingkungan sekolah dan masyarakat.

Komponen skenario pembelajaran yang terbagi atas tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Ditemukan bahwa guru SMP Negeri 3 Polewali pada umumnya membuat skenario pembelajaran secara berurutan ketiga komponen tersebut, namun ada juga guru yang hanya dirangkum secara umum dalam satu komponen skenario pembelajaran saja.

Adapun setiap tahapan-tahapan dalam skenario pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 3 Polewali dimaksudkan untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembagian alokasi waktu dalam setiap tahap, yang disesuaikan dengan jumlah jam tatap muka per RPP yang telah dibuat tersebut. Pada tahap awal berisi tentang penggalian informasi materi pertemuan sebelumnya dan dapat pula digunakan untuk menggali pengetahuan awal siswa melalui pra tes, sebelum siswa mengalami proses pembelajaran selanjutnya.

Untuk kegiatan inti diuraikan per item proses pembelajaran yang akan dilakukan guru dan siswa dengan alokasi waktu yang lebih banyak jika dibandingkan kegiatan awal dan kegiatan akhir. Skenario pembelajaran inti ini juga dicantumkan guru secara variatif, baik metode maupun media pembelajaran yang digunakan, sedangkan kegiatan akhir lebih dominan pada pemberian tugas dan evaluasi proses hasil pembelajaran pada akhir pertemuan. Ada juga guru yang mencantumkan kegiatan akhir dengan doa dan absensi siswa serta uraian materi singkat untuk pertemuan yang akan datang, sebagai bahan awal siswa SMP Negeri 3 Polewali untuk mencari dan membaca serta menyimak kegiatan pertemuan pembelajaran berikutnya.

Bentuk penilaian yang dicantumkan oleh guru di SMP Negeri 3 Polewali dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pada umumnya hampir sama antara satu guru dengan guru yang lain, yaitu tes tertulis dan lisan. Ditemukan pula bahwa guru mencantumkan sistem penilaian tersebut lengkap dengan instrumen soal evaluasi dan pembobotan skoring tiap item soal serta alat ukur yang bersifat dan psikomotor melalui sikap dan ketersampikan praktikum.

Tentunya pada mata pelajaran tertentu seperti pendidikan agama, akan berbeda rumusan sistem penilaiannya dengan mata pelajaran yang lainnya, karena lebih dominam pada aspek penilaian afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) per individu dalam kegiatan kesehariannya selama mengalami proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Begitu pula dengan sumber belajar dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru SMP Negeri 3, ditemukan bahwa pada umumnya guru mencantumkan sumber bahan ajar dan alat bantu yang digunakan adalah buku-buku paket baik yang bahasa indonesia maupun bahasa daerah, LKS, dan sumber bahan lainnya.

**2 . Pelaksanan Pembelajaran**

Indikator yang digunakan dalam menganalisis pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 3 Polewali meliputi: (1) pengelolaan kelas, (2) penggunaan media pembelajaran, (3) penggunaan metode pembelajaran.

1. .Pengelolaan Kelas.

Berdasarkan hasil temuan yang dirangkum menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dengan mengacu pada semua indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, pada umumnya sudah terlaksana dengan baik, dan pencapaian tujuan penilaian juga dilakukan sesuai alokasi waktu yang digunakan.

Penataan tempat duduk sudah dilakukan guru pada semua rumpun mata pelajaran berbentuk “U” dengan posisi guru berada di tengah-tengah siswa. Posisi siswa terkadang digeser dengan siswa lain, sehingga suasana belajar juga dirasakan pada masing-masing siswa. Guru dapat menjelaskan materi secara bebas dan leluasa dengan posisi di tengah, sedangkan siswa dapat pula dapat menerima penjelasan guru secara cermat, jelas dan akurat karena posisinya sama dengan guru tersebut.

Sejalan dengan pendapat salah seorang guru rumpun mata pelajaran IPA (Biologi) yang mengatakan bahwa:

Penataan tempat duduk siswa di tata dengan baik, dan disesuaikan dengan metode pembelajaran. Setiap proses pembelajaran diatur sedemikian rupa, agar tercipta suasana baru, nyaman, dan menyegarkan dalam menerima materi pelajaran. Hal ini juga tidak terlepas dari kondisi ruang belajar yang ada (Hasil wawancara Hj. Harsina S.Pd 3 September 2012, jam : 10.30).

Didukung pula oleh pandangan dan uraian singkat yang dikemukakan oleh salah seorang guru rumpun mata pelajaran Bahasa (Bahasa Indonesia), yang mengatakan bahwa:

Posisi tempat duduk secara teoritis memang turut mempengaruhi gairah belajar siswa. Hanya saja kondisi ruang belajar yang sudah paten, maka posisi tempat duduk siswa hanya dapat diubah beberapa bentuk saja, umpamanya bentuk bundar, bentuk memanjang, bentuk setengah bundar dan bentuk U. Kami selalu menyesuaikan dengan materi pokok bahasan yang diajarkan dan metodenya, jika itu pemusatan diri siswa pada diskusi dan kerja kelompok maka posisi tempat duduknya, idealnya bentuk memanjang agar kontroling pada hasil pekerjaan kelompok dapat dilihat secara bersamaan, sedangkan dalam bentuk pemaparan atau makalah yang dibawakan per kelompok, maka setengah bundar atau bentuk U yang coccok posisi tempay duduk siswa. Hanya saja dalam pembentukan model tempat duduk tersebut diperlukan waktu beberapa menit untuk menatanya (Hasil wawancara Darus S.Pd. MM. 5 september 2012, jam 10.30).

Tanggapan yang sama juga dikemukakan oleh salah seorang guru rumpun mata pelajaran Agama Islam yang akan mengatakan bahwa:

Terkadang model U atau agak membundar dan saya menjelaskan di tengah-tengah siswa. Ada juga memanjang ke belakang sesuai kondisi ruang yang ada. Jika metode pembelajaran yang digunakan adalah diskusi dan Tanya jawab, maka posisi tempat duduk siswa yang efektif adalah model U , sehingga masing-masing siswa dapat didengar dan jelas apa yang ingin diuraikan tentang permasalahan yang sedang didiskusikan. Bila situasinya belajar kelompok atau penugasan per kelompok, maka tempat duduk biasa juga memanjang ke belakang atau membentuk masing-masing meja tertentu yang dikelilingi oleh siswa yang bersangkutan. (Hasil wawancara Jauhariah S.Ag 6 September 2012 jam 12.00 ).

Didukung oleh pendapat dan pengalaman mengajar guru rumpun mata pelajaran IPS bahwa:

Harus disesuaikan dengan kondisi ruangan belajar yang ada dan pencapaian tujuan pembelajaran serta metode mengajar yang digunakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Artinya, jika keterampilan siswa dalam hal menguasai penerapan teori secara berkelompok siswa dalam hal menguasai penerapan teori secara berkelompok pada setiap penyelesaian soal, maka penataan tempat duduk yang digunakan model U, sehingga antar siswa dapat saling mengecek dan membetulkan hasil pekerjaaannya satu sama lain. Penataan tempat duduk yang variatif juga dapat menambah gairah belajar siswa menjadi lebih aktif lagi dan dapat terpantau oleh guru dalam memberikan penjelasan dan umpan balik yang diberikan oleh siswa yang bersangkutan (Hasil wawancara Dra. Suriana 7 September 2012 jam 12.30).

Membangkitkan keaktifan belajar siswa pada saat proses pembelajaran telah dilakukan oleh guru dengan baik, salah satu pendapat yang dikemukakan pemaparan guru mata pelajaran Agama Islam bahwa:

Karena sifatnya pembelajaran keagaamaan, maka setiap siswa di suruh membacakan beberapa lembar alquran tersebut, kemudian siswa lainnya menganalisis maksud dan tujuan dari bacaan tersebut. Terkadang di suruh mengerjakan maksud dan tujuan dari bacaan tersebut, siawa juga disuruh dalam praktek sholat, wudhu serta siswa disuruh menghafal surah-surah pendek beserta artinya .Dan siswa juga biasanya diberikan kebebasan untuk menanyakan materi sementara diajarkan, sehingga siswa memperhatikan dan aktif mengikuti proses pembelajaran sampai habis waktu belajar. Bila ada siswa yang ribut, maka disuruh mengulangi penjelasan ibu guru yang sementara diajarkan serta diberikan tugas. Diberikan kesempatan untuk bertanya atau diminta tanggapannya tentang materi yang sedang dibahas tersebut (Hasil wawancara Jauharia S.Ag 6 September 2012 jam 12.30).

Sedangkan dalam mata pelajaran IPS yang lebih banyak membutuhkan ketekunan dan ketenangan serta keseriusan siswa dalam belajar, maka metode yang sering dilakukan untuk membangkitkan keaktifan belajar siswa dalam kelas adalah penugasan dan pembahasan materi pokok melalui contoh soal dan penjelasannya. Setiap siswa menjelaskan soal yang diberikan. Maka siswa lain juga turut serta mengerjakan atau menjelaskan satu soal, sehingga ada pembanding antara siswa satu dengan siswa yang lain. Kalau ada siswa yang kurang kreatif, maka teman yang lainnya turut membantu artinya ada tutor sebaya yang kami lakukan. Kadang-kadang juga ada siswa yang disuruh menerangkan satu sub pokok bahasan kemudian siswa lainnya menanggapai yang diiringi dengan diskusi dan tanya jawab di dalamnya. (Hasil wawancara Dra. Suriana 5 September 2012 jam 11.30)

Tanggapan siswa yang mengalami proses pembelajaran melalui rangkuman memberikan komentarnya bahwa:

Pada umumnya guru-guru yang mengajar kami sudah mampu menguasai kelas dalam proses pembelajaran, mulai dari penempatan tempat duduk, guru mampu membangkitkan motivasi belajara melalui metode mengajar yang bervariasi dan media pembelajaran yang menarik, sehingga kami dengan mudah dapat memajhami materi pelajaran dijelaskan oleh atau yang kami pelajari jika diberi tugas atau pekerjaan rumah (Hasil wawancara AD 3 September 2012 jam:13.,00).

Faktor ketenangan belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor pendukung yang harus diperhatikan guru, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Begitu pula yang telah dilakukan oleh guru Biologi melalui wawancara bahwa selama ini yang dilakukan, sebelum materi pelajaran dimulai, semua siswa diberikan penekanan untuk menyelesaikan seluruh kegiatan lainnya, yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran sehinnga siswa akan tenang dengan sendirinya. Artinya, tidak lagi ribut untuk membicarakan hal lain dalam kondisi sedang belajar (Hasil wawancara Hj. Harsinah S.Pd 3 September 2012 )

Kondisi pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masing-masing berbeda. Ada pencapaian tujuan melalui proses pembelajaran dan ada juga yang pada akhir pembelajaran ini pada mata pelajaran IPS.

Melalui lembar kerja siswa (LKS) maka pencapaian tujuan pembelajaran dapat diukur dengan cepat , karena setiap materi yang tercantum dalam LKS tersebut, dengan cepat pula diketahui dan dipahami pula oleh siswa. Namun ada juga tujuan pembelajaran yang dipadukan pada akhir proses pembelajaran dengan penugasan atau PR. Pada akhir proses pembelajaran kami selalu melakukan pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran yang bersifat sementara. Artinya, ada indikator yang harus dicapai. Setiap proses pembelajaran dimana siswa dalam kegiatannya dapat merumuskan dan menerapkan teori yang telah diketahuinya secara individu atau kelompok. Hasil ini menjadi acuan pada pertemuan berikutnya, bilamana ada indikator yang belum sempurna dipahami dan diketahui oleh siswa, maka diulang lagi pada beberapa contoh soal atau penjelasan materi singkat, kemudian siswa membuat kesimpulan atau rangkuman (Hasil wawancara Dra. Suriana 5 September 2012 jam, 13.00)

Sedangkan pendapat yang berbeda juga dikemukakan oleh salah satu seorang guru pendidikan Agama Islam (Hasil wawancara Jauhariah S.Ag 6 September 2012). Bahwa pada awal pembelajaran dimulai, selalu dikemukakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga ada komunikasi dua arah yang harus dilakukan antara siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Apakah dalam bentuk tanya jawab dan diskusi maupun penugasan atau pekerjaan rumah baik secara berkelompok maupun perorangan. Kemudian dilakukan penilaian tentang ketuntasan belajar yang telah dicapai oleh siswa. Bilamasih ada yang belum tuntas, maka harus diberikan pengayaan dan remedial pada kesempatan lain.

Hasil observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa guru SMP Negeri 3 Polewali dalam kegiatan pengelolaan kelas sudah melakukannya tahap demi tahap dengan baik, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran per indikator dapat terlaksana sesuai yang diharapkan.

Diperkuat oleh dengan salah seorang siswa yang telah mengikuti pembelajaran Biologi, mengatakan bahwa:

Guru mata pelajaran IPA Biologi dalam mengajar kami, sangat menarik dan mudah dipahami, karena pengelolaan kelas mulai dari posisi tempat duduk siswa, bagaimana menenangkan siswa yang agak ribut, dan kemampuannya membangkitkan perhatian dan keseriusan kami dalam mengikuti materi yang dibahas. Begitu dalam bentuk penilaian yang dikakukan juga bermacam-macam jenisnya, mulai dari tugas mandiri, tugas kelompok,tugas makalah, tugas yang diambil dari internet ataupun tugas-tugas bentuk lain melalui praktikum di laboratorium (Hasil wawancara Hj. Harsina S.Pd 3 September jam 12.00)

Argumentasi yang berbeda juga dikemukakan oleh seorang siswa yang telah mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang mengatakan bahwa:

Guru dalam pengaturan tempat duduk diserahkan sepenuhnya kepada siswa, bentuk apa yang diinginkan, sehingga ada komunikasi dua arah antara kami dengan guru tersebut, begitu pula dengan system penilaian yang diberikan pada umumnya pengalama sikap dan perilaku yang sering kami lakukan di luar sekolah atau di sekitar lingkungan sekolah. Jenis penilaian tersebut juga terkadang dilakukan pada saat proses belajar berlangsung. Kalau keaktifan kami dalam belajar juga diperhatikan oleh guru, sehingga guru terkadang menegur siswa yang kurang serius belajar dengan mengajukan pertanyaan pada siswa tersebut (Hasil wawancara dengan Nuraisya 7 September 2012 jam 11.00).

Sejalan dengan pendapat salah seorang siswa yang telah mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia, bahwa:

Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam pengelolaaan kelas, namun alangkah baiknya jika diimbangi dengan pemberian materi pelajaran oleh guru itu sendiri. Karena siswa akan lebih memahami suatu materi pelajaran atau pokok bahasan, apabiila guru turut berpartisipasi dalam penyampaian materi. Apabila guru hanya sebagai fasilitator tanpa pemberian materi, maka saya yakin lebih dari 50 persen siswa yang kurang mengerti akan materi tersebut (Hasil wawancara Al 6 September 2012, jam 12.30)

2). Penggunaan media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran mewarnai proses pembelajaran yang ada di SMP Negeri 3 Polewali. Hampir semua guru menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi, terutama dalam memaparkan pelajaran dalam bentuk *power point* maka menggunakan LCD, sehingga siswa dalam menerima pelajaran juga sangat membangkitkan motivasi belajarnya. Adanya ragam *power poit* yang dibuat ooleh guru berbeda satu sama lain, disesuikan dengan metode pembelajaran dan materi yang diajarkan serta alokasi waktu yang tersedia.

Salah satu pendapat yang dikemukakan oleh guru IPA Biologi tentang penggunaan media pembelajaran bahwa:

Pada umumnya saya menggunakan media pembelajaran, terutama LCD dan laptop, namun terkadang juga menggunakan media lain, seperti sistem praktikum di laboratorium atau studi lapangan di sekitar lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Hal ini disesuikan dengan tujuan pembelajaran dan penguasaan yang dapat dicapai oleh siswa. Penggunaan pembelajaran harus disesuikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari satu sub pokok bahasan dan waktu yang tersedia. Selama ini penggunaan media dapat menghemat waktu pemaparan materi kepada siswa, sehingga lebih banyk waktu diskusi dengan siswa (Hasil wawancara Hj. Harsina S.Pd 3 September 2012 13.30).

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS selalu menggunakan media pembelajaran walaupun itu hanya mengunakan fasilitas perpustakaan atau ruang baca bagi siswa untuk mencari materi pokok bahasan yang relevan, kemudian didiskusikan di kelas. Sedangkan pemanfaatan LCD dan laptop setiap saat kami menggunakannya, Karena sangat membantu saya dalam mempercepat penyampaian materi dan cukup menarik siswa untuk mengikutinya sambil dilakukan tanya jawab dan diskusi. Jika melalui ini maka fokus tersebut, maka mudah kami menjelaskannya dan menguraikan bagian-bagian yang ingin dijelaskan, kemudian siswa sisa mengkopi atau menggandakan hasil pemaparan tersebut lalu dipelajari dirumahnya (Hasil wawancara Dra. Suriana 6 September 2012 jam 13.30).

Didukung oleh pendapat guru pendidikan Agama Islam, bahwa:

Kadang-kadang juga digunakan laptop dan in fokus dalam menyampaikan beberapa masalah yang berkaitan dengan tatakrama, ibadah dan kegiatan sosial lainnya. Namun yang paling sering digunakan adalah pemecahan masalah dengan menggunakan ruang perpustakaan untuk menemukan jawaban yang diberikan kepada siswa, baik secara perorangan maupun berkelompok. Setiap pertemuan wajib setiap siswa membawa Al-quran untuk di baca dan ditelaah maksud dan tujuannya (Hasil wawancara Jauharia S.Ag 6 September 2012).

Rangkuman hasil observasi terhadap siswa yang telah diajar oleh guru mata pelajaran IPA Biologi, memberikan gambaran bahwa penggunaan media pembelajaran setiap pertemuan dalam kegiatan belajar mengajar harus dilakukan oleh guru-guru sekarang ini, karena melihat kemajuan teknologi. Guru memberikan materi dengan memanfaatkan fasilitas tersebut seperti LCD, multimedia lainnya. Hal ini juga meningkatkan minat belajar siswa dalam belajar, karena tidak jenuh dan membosankan. Selain itu penggunaan media pembelajaran meringankan dan lebih menyedot perhatian siswa.

Sejalan dengan pendapat siswa lain, yang telah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, mengatakan bahwa:

Guru bahasa Indonesia yang selama ini mengajar kami, selalu menggunakan *power poit*, bahkan juga terkadang menggunakan juga melaui video CD yang menggambarkan materi drama atau sinetron, kemudian siswa disuruh membuat ringkasan atau tanggapan terhadap materi yang terkandung dalam media pembelajaran tersebut. (Hasil wawancara IR 6 September 2012 jam 12.00).

Pengaruh penggunaan media pembelajaran turut menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, karena melalui media materi dapat disampaikan kepada siswa secara cepat, karena melalui media materi dapat disampaikan kepada siswa secara cepat, mudah diakses, dapat menumbuhkan minat dan kepercayaan diri siswa dalam membangkitkan motivasi belajarnya. Penggunaan media yang disesuaikan dengan alur materi, metode pembelajaran dan alokasi waktu yang telah ditentukan, sangat membantu guru untuk mengurangi fungsi guru yang terlalu menonton. Artinya, guru akan bertindak sebagai fasilitator dalam memberikan materi tersebut. Bentuk lain media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah lembar kerja siswa (LKS).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Darus S.Pd MM. melalui wawancara (Tanggal 5 September 2012 jam 13.00) bahwa: “Kadang-kadang juga tergantung pada materi pelajaran yang di sajikan, dan ada pengaruh karena dilihat dari metode apa yang akan digunakan pada saat mata pelajaran yang akan disajikan”.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran, ditemukan pula penguasaannya sangat memuaskan yang telah dilakukan guru SMP Negeri 3 Polewali. Hampir semua guru mampu menyajikan materi dengan menggunakan sistem ICT atau persentase dengan media LCD atau proyektor, karena sudah menjadi biasa dalam setiap pertemuan pembelajaran, sehingga guru lama kelamaan sudah mampu mengoperasikan sendiri tanpa ada lagi bantuan dari orang lain. Begitu pula dengan ketepatan waktu yang disesuaikan dengan bahan ajar yang akan dituntaskan pada setiap tatap muka.

Adanya sinkronisasi antara media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dapat mempercepat dan sekaligus mengurangi alokasi waktu yang digunakan, sehingga ada sebagian waktu atau sisa waktu yang masih ada, digunakan untuk melakukan diskusi atau pengembangan konsep materi yang lebih mendalam, baik dalam bentuk diskusi kelompok maupun tanya jawab secara individu didalam setiap kali pertemuan.

Didukung oleh tanggapan salah satu seorang siswa yang telah mengikuti pembelajaran IPS melalui wawancara menyebutkan bahwa:

Guru menggunakan media pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan materi yang disampaikan, hanya saja terkadang siswa keasyikan menikmati *power point* yang begitu menarik dan bagus disajikan oleh guru. Sebagian siswa hanya melihat cantiknya *power poit* bukan pada materi yang disampaikan oleh guru tersebut (Hasil wawancara HM tanggal 6 September jam 12.00).

Kemampuan seorang guru dalam menggunakan dan menguasai alat media yang digunakan sudah memadai dilakukan guru SMP Negeri 3 Polewali. Hal ini diuraikan oleh guru IPA yang memberikan argumentasinya bahwa sudah terbiasa dan sering digunakan, maka sedikit demi sedikit kesulitan itu semakin hilang dan pada umumnya, kita punya fasilitas di sekolah ini, sudah cukup memadai tentang penggunaan LCD. Bahkan media ini sangat membantu saya dalam menjelaskan dengan lengkap dan tentunya menarik bagi siswa untuk disimak dan diikuti (Hasil wawancara Hj. Harsina S.Pd 3 September 2012 jam 14.00)

Begitu pula pengalaman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia memberikan komentarnya bahwa:

Setiap media yang saya gunakan dalam proses mengajar tidak pernah mengalami hambatan dan kesulitan karena sifatnya tidak terlalu sulit digunakan. LCD dan laptop adalah pekerjaan keseharian kita dalam mengajar, sehingga bukan lagi hambatan dalam memakainya. Bahkan ada beberapa variasi dalam membuat *power poit*, yang dapat membenagkitkan semangat dan motivasi belajar siswa dengan media yang menarik dan menantang siswa untuk melihat dan menyimaknya. Namun, kendala yang terkadang dihadapi adalah kerusakan alat tersebut, tentunya sangat mempengaruhi saya dalam penyampaian materi karena memerlukan lagi waktu yang lama untuk menulisnya di papan secara keseluruhan dan keterbatasan alat media LCD yang bergantian untuk di pakai (Hasil wawancara Darus S.Pd MM. 5 September 2012 jam 12.00).

Tanggapan yang berbeda juga dikemukakan oleh guru mata pelajaran Agama Islam melalui wawancara yang mengatakan bahwa:

Terkadang ada juga waktu yang diluangkan sedikit untuk memasang perangkat media tersebut seperti media LCD dan laptop, tapi bukan lagi hal yang menakutkan atau merepotkan karena sudah sering digunakan, sehingga materi yang ingin disampaikan tersebut dapat tercapai. Begitu pula pemutaran CD yang membutuhkan juga waktu untuk memainkannya, tapi cukup menarik bagi siswa dalam belajarnya (Hasil wawancara dengan Jauharia S.Ag 6 September jam 14.00).

3). Penggunaan Metode Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru SMP Negeri 3 Polewali pada umumnya menggunakan metode mengajar yang beragam. Ada guru yang menggunakan metode diskusi, artinya para siswa dituntut untuk aktif, karena guru dalam hal ini menguasai jalannya diskusi. Ada juga menggunakan metode persentase, dalam setiap kelompok harus menampilkan materinya masing-masing dalam bentuk *power point.* Ada juga sebagaian guru dalam menyampaikan materi pelajarannya setiap pertemuan, sebelum waktu pelajaran habis. Tapi, ada juga guru yang hanya memberikan tugas tanpa memberikan penjelasan mengenai materinya.

Hasil observasi yang telah dilakukan dengan seorang guru rumpun mata pelajaran IPA (Biologi), menguraikan bahwa:

Setiap kami melakukan proses pembelajaran selalu menggunakan berbagai macam metode mengajar, minimal tiga metode yang dipakai, antara lain: diskusi, tanya jawab, belajar kelompok, dan demonstrasi. Hal ini disesuaikan tujuan yang ingin dicapai pada setiap pertemuan. Yang sering dilakukan adalah penggabungan dari beberapa macam metode mengajar, antara diskusi dengan tanya jawab dan penugasan. Sedangkan penguasaan metode pembelajaran tersebut juga ditanggapinya bahwa selalu berupaya unuk melakukan proses pembelajaran dengan metode yang diberlakukan sesuai kemampuan yang kami miliki. Salah satu kegunaan dari ragam metode tersebut adalah agar siswa dapat tertarik dan ikut serta dalam proses pembelajaran secara aktif (Hasil wawancara Hj. Harsina S.Pd 4 September 2012 jam 13.00).

Metode mengajar yang bervariasi sangat menentukan keberhasilan seorang guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga dianjurkan untuk selalu menggunakan berbagai macam metode mengajar secara bersamaan dalam satu pertemuan. Hal ini dilakukan untuk membengkitkan minat dan keseriusan belajar siswa. Metode diskusi dan tanya jawab serta demonstrasi dan pemaparan materi di depan kelas sangat disukai oleh siswa untuk menunjukkan jati dirinya, sehingga metode ini paling banyak dan sering dilakukan.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh guru mata pelajaran IPS melalui bahwa:

Setiap melakukan proses pembelajaran selalu menggunakan berbagai macam metode mengajar, antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, penugasan, praktikum dan lain-lain. Terkadang juga dalam satu pokok bahasan metode mengajar tersebut diselang selingi satu sama lain, sehingga tidak membosankan bagi siswa. Umpanya pertemuan pertama antara Tanya jawab dengan kerja kelompok untuk memecahkan contoh kasus yang diberikan, pada pertemuan kedua dilakukan prakikum dan diskusi kelompok untuk memecahkan contoh kasus yang diberikan pada masing2 siswa, (Hasil wawancara Dra. Suriana 5 September 2012 jam 10.30).

Pendapat yang dikemukakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui wawancara bahwa:”Setiap melakukan proses pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok kadang kala juga tergantung materi pembelajaran (Hasil wawancara Darus S.Pd. MM 5 September 2012 jam 12.30)”.

Pendapat juga dikemukakan Guru mata pelajaran Agama melalui observasi bahwa: “metode pembelajaran berdasarkan materi yang akan diajarkan dan sering menggunakan ceramah, metode pemberian tugas,dan metode tanya jawab (Hasil wawancara Jauharia S.Ag 6 September jam 11.00)”.

Pengaruh penggunaan metode pembelajaran tersebut dengan alokasi waktu yang ada dalam rencana pembelajaran, diuraikan oleh pendapat guru Bahasa Indonesia bahwa:

Hal ini sering kami alami, dalam proses pembeelajaran antara alokasi waktu dengan metode pembelajaran yang dipakai. Terkadang siswa terlena dalam diskusi dan tanya jawab atau nmenanggapi suatu cerpen atau naskah sehingga diperlukan tambahan waktu. Meskipun hal ini sering terjadi tapi saya selalu mengantisipasinya dengan memberikan pekerjaan rumah dan disetor pada waktu lain, bukan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia atau pertemuan berikutnya, tapi pada hari-hari lain di ruang guru atau ditentukan waktunya. Maka penugasan dan pekerjaan kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas yang belum tuntas, secara efektif dapat menambah alokasi waktu yang tercantum dalam RPP (Hasil wawancara dengan Darus S.Pd MM).

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh guru mata pelajaran IPS bahwa:

Memang ada pengaruhnya antara metode mengajar terhadap alokasi waktu yang direncanakan dalam RPP, Pada proses pembelajaran dikelas, ada juga pengaruhnya metode diskusi dan praktikum terkadang molor atau menyita waktu tambahan karena pada umumnya siswa sangat serius dan sangat menyukai metode belajar ini. Untuk mengurangi hambatan ini, maka kami selalu membatasi waktu diskusi perorang yang mengemukakan pendapat dalam pertemuan tersebut, jika kondisi tersebut juga kurang berhasil maka diberikan waktu tambahan di luar jam mengajar atau sore hari (Hasil wawancara Dra.Suriana 6 September jam 12.00).

Tanggapan siswa tentang penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru selama ini di SMP Negeri 3 Polewali, beragam. Antara lain, bahwa ada guru mampu menerapkan sistem pembelajaran dengan metode persuasif, namun ada juga beberapa guru yang menerapkan metode kegiatan diskusi tentang materi yang sedang dipelajari. Disamping itu, ada juga guru yang memberikan kewenangan penuh bagi siswa untuk menyampaikan materi di depan siswa yang lain.

Salah seorang guru pendidikan agama islam memberikan tanggapan tentang ada tidaknya pengaruh metode mengajar yang digunakan dengan alokasi waktu yang tersedia, mengatakan bahwa:

Kadang-kadang ada pengaruhnya terhadap kelebihan waktu yang dipakai dalam menggunakan metode mengajar tersebut, terutama pada saat metode diskusi. Hamper setiap siswa mengutarakan pendapatnya yang beragam, memerlukan waktu yang banyak. Begitu pula pada saat menarik kesimpulan membutuhkan waktu karena banyaknya pendapat tersebut. Namun, hal tersebut dapat diantisipasi dengan memanfaatkan diskusi kelompok di luar kelas atau jam pelajaran agama tersebut(Hasil wawancara dengan jauharia S.Ag 7 September jam 11.00).

Hasil rangkuman yang dilakukan terhadap siswa yang telah mengalami proses pembelajaran, bahwa:

Metode pembelajaran siswa yang menonton dilakukan guru dalam proses pembelajaran akan menghambat minat motivasi belajar siswa, sehingga guru dituntut untuk menggunakan dan memilih metode yang disenangi oleh siswa. Metode yang paling efektif yaitu penggunaan metode pembelajaran menggunakan LCD, tanya jawab, pemberian kuis, tugas mandiri, tugas melalui internet dan sebagainya (Hasil wawancara dengan Sakinah 8 September 2012 jam 11.00).

Guru dalam menggunakan metode pembelajaran terkadang juga terkendala pada sarana dan prasarana yang ada, serta kondisi lingkungan belajar, seperti mati lampu atau hujan deras. Artinya, hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran berkaitan dengan kondisi alam atau eksternal yang tidak dapat dihindari dalam melaksanakan proses pembelajaran.

1. **Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran hasil evaluasi dapat dilihat dari prestasi belajar baik secara kualitatif maupun kuantitatif, tindak lanjut hasil penilaian difungsikan untuk mengadakan umpan balik. Hal ini didasarkan pada status sekolah sebagai RSBI yang bertaraf internasional, sehingga siswa yang belajar di dalamnya, harus memenuhi tiga ranah tersebut yaitu kognitif,afektif dan psikomotor, melalui berbagai macam cara pengayaan dan remedial yang dilakukan oleh masing-masing guru, baik pada ketuntasan belajar per pokok bahasan atau per kompetensi dasar.

Salah satu alasan yang dinilai dalam kognitif afektif dan psikomotor karena status SMP Negeri 3 Polewali sebagai sekolah yang bertaraf internasional, sehingga ada standar minimum yang harus dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar dengan baik di kelas maupun di luar kelas. Sedangkan ruang lingkup penilaian meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Sistem penilaian dibidang pendidikan Agama Islam juga berbeda cara yang digunakan bahwa ada tiga bagian penilaian terhadap siswa pada setiap evaluasi pembelajaran yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Ketiga komponen tersebut dijadikan satu, sehingga setiap komponen mempunyai kriteria masing-masing dalam menentukan ketuntasannya. Sistem penilaian dilakukan pada saat proses pembelajaran baik pada saat tanya jawab atau diskusi maupun pada akhir pembelajaran melalui tes. Sedangkan sistem penilaian yang digunakan mengacu pada penilaian acuan patokan karena kita harus seragam menggunakan metode penilaian tersebut (Hasil wawancara Dengan Jauharia S.Ag)

Pendapat yang dikemukakan oleh guru Bahasa Indonesia tentang sistem penilaian yang dilakukan selama ini oleh Darus S.Pd. MM 5 September 2012 jam 13.30 yang mengatakan bahwa: “ pada akhir jam pelajaran, kerja kelompok, diskusi, ulangan harian, tes praktikum, dan tes uraian”.

Adapun teknik penilaian yang dilakukan pada ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor dikemukakan oleh guru IPS, bahwa sistem penilaian yang dilakukan pada aspek kognitif atau tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa dapat diukur melalui kemampuan perorangan dan kelompok. Penyelesaian tugas-tugas yang diberikan baik dalam kelas pada saat proses belajar berlangsung maupun di luar kelas atau pekerjaan rumah, keaktifan dalam diskusi di kelas, sebagai pembawa materi ataupun pemberi umpan balik pada beberapa permasalahan yang muncul dalam diskusi, dan terakhir melalui ujian tes akhir semester baik tes uraian maupun bentuk ujian lainnya. Aspek afektif atau sikap dan tingkah laku yang dapat diukur adalah tingkat kesopanan, tutur kata, jujur, bertanggung jawab, mampu bekerja sama dengan klelompoknya atau sesame temannya, tenang dalam mengikuti pelajaran di kelas, tidak melangar aturan yang disepakati sebelumnya dalam setiap proses pelajaran IPS. Aspek psikomotor (keterampilan) melalui kegiatan ekstrakurikuler dan stady tour (Hasil wawancara Dra. Suriana 6 September 2012 pukul 11.30).

Sedangkan mata pelajaran IPA Biologi melakukan teknik penilaian pada kedua aspek kognitif dan aspek afektif selalu melaksanakan secara bersamaan atau secara sendiri-sendiri. Untuk aspek kognitif penilaiannya sering dilakukan pada proses pembelajaran dimana seorang siswa dalam belajar di kelas dapat dinilai melalui kemampuan secara individu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, baik melalui LKS maupun tugas tambahan lainnya. Aspek kognitif juga diukur pada akhir proses pembelajaran yaitu ujian semester melalui tes dan alat uji lainnya. Sedangkan aspek afektif dapat diukur juga pada saat pembelajaran berlangsung melalui sikap dan tindakan yang diperlihatkan pada saat mengikuti tahap demi tahap proses pembelajaran, kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan teman kelompoknya, bertanggung jawab dalam menyelesdsaikan tugas yang diberikan, bersikap sopan dan tidak pernah menggangu temannya dalam belajar, tingkat kehadirannya yang tinggi, dan tidak pernah terlibat dalam perkelahian dengan siswa lain (Hasil wawancara Hj. Harsinah S.Pd 3 September pukul 13.30)

Rangkuman hasil wawancara yang dapat dikemukakan oleh salah seorang siswa tentang pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru-guru SMP Negeri 3 Polewali (Siti 11 September 2012 pukul 12.00) bahwa:

1. Sebaiknya ketika seorang guru melakukan penilaian, maka harus secara obyektif, bukan hanya dengan asal-asalan, karena penilaian dengan asal-asalan dapat menimbulkan perasaan iri dan benci dari siswa yang merasa dicurangi, yang sama nilainya dengan siswa yang malas dan nakal.
2. Penilaian harus terbuka dan obyektif dengan cara membagikan hasil pekerjaan siswa setelah mengalami proses pembelajaran baik pada ujian harian maupun ujian mid semester dan akhir semester.
3. Guru harus membedakan penilaian pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor,
4. Bila ditemukan penilaian pada aspek afektif siswa buruk, tidak menutup kemungkinan kognitif dan psikomotor siswa tersebut bagus, sehingga tidak boleh disamaratakan ketiga jenis aspek penilaian tersebut.
5. Penilaian seorang guru yang obyektif dapat memotivasi siswa untuk bersaing secara sehat dalam meningkatkan hasil belajar secara maksimal.

Salah satu tujuan penilaian yang dilakukan oleh guru baik pada saat proses pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Penilaian yang dilakukan tersebut, hanya ada dua kemungkinan yaitu tuntas atau tidak tuntas. Artinya, setiap guru akan melakukan pengayaan dan remedial pada pokok bahasan tertentu yang kurang atau tidak dikuasai oleh siswa. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu memberitahu siswa tentang kriteria nilai minimum yang harus dicapai siswa, bila tidak dapat mencapai nilai tersebut, maka dilakukan remedial sampai tiga kali pada pokok bahasan tertentu.

Jika ada nilai siswa yang tidak memenuhi standar kelulusan, maka guru akan memberikan remedial. Namun, jika ada siswa yang nilainya telah memenuhi standar, tetapi siswa tersebut tidak puas dengan nilai tersebut, maka ia meminta kepada guru yang bersangkutan untuk ikut juga remedial. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru di SMP Negeri 3 Polewali melakukan pengayaan, tetaapi hanya mengadakan remedial, jika pada akhir perhitungan nilai yang harus dilulusi siswa tidak memenuhi standar.

Ulasan yang sama dikemukakan salah seorang siswa yang memberikan argumentasinya mengatakan bahwa:

Penilaian memang diperlukan, namun jangan dijadikan sebagai persyaratan utama, bahkan menjadi harga mutlak, karena penilaian hanya sebagai symbol pengetahuan siswa atau kemampuan siswa. Jadi, buat guru jangan hanya dilihat dari nilainya, namun perlu diketahui potensi lain yaitu aspek keterampilan dan skill yang dimilikinya (Hasil wawancara dengan MH 8 September 2012 pukul 13.30).

Tanggapan yang sama dikemukakan oleh seorang guru Biologi, bahwa:

Bagi siswa yang tidak mencapai nilai minimum ketuntasan belajar, maka dilakukan remedial pada pokok bahasan tertentu saja yang dianggap belum dikuasai oleh siswa tersebut. Artinya, setiap siswa akan mempunyai materi pokok remedial yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan materi yang belum tuntas. Hal ini dilakukan sampai tiga kali remedial, bilamana anak tersebut belum juga memenuhi nilai ketuntasan belajar (Hasil wawancara Hj. Harsina 4 September 2012 jam 11.00).

Proses pembelajaran selama ini dilakukan berbagai tahap, jika siswa tidak memenuhi kriteria minimum yang harus dicapai pada satu kompotensi dasar, maka siswa tersebut diberikan remedial, sedangkan siswa yang kurang menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tertentu, maka dilakukan pengayaan sampai dua kali pertemuan. Artinya, ada kemauan yang sama antara guru dengan siswa untuk menuntaskan materi pokok yang kurang dikuasainya.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh guru Bahasa Indonesia tentang sistem pengayaan dan remedial yang telah dilakukan selama ini bahwa:

Siswa yang tidak memenuhi ketuntasan belajarnya, dapat dilakukan dalam dua bentuk perlakuan, yaitu pengayaan dan remedial. Pengayaan dilakukan pada siswa yang kurang menguasai pokok bahasan tertentu, yang berkaitan dengan pokok bahasan berikutnya, sehingga siswa tersebut harus memenuhi ketuntasan belajar minimal yang telah ditentukan sebelumnya. Pengayaan ini dapat dilakukan secara perorangan maupun berkelompok dengan memberikan penjelasan dan uraian materi beberapa pertemuan, sedangkan remedial dilakukan pada akhir semester lalu ditentukan beberapa jumlah siswa yang remedial karena tidak memenuhi standar minimal ketuntasannya. Remedial ini juga dapat dilakukan melalui pemaparan singkat materi dan penugasan pada pokok bahsan tertentu yang belum sempurna dikuasai oleh siswa yang bersangkutan, kemudian dilakukan tes kembali untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan materi tersebut. Kegiatan remedial dapat dilakukan dua sampai tiga kali sampai siswa tersebut dapat menguasai materi tersebut dengan baik (Hasil wawancara Darus S.Pd MM 6 September 2012 jam 12.00).

Teknik yang dilakukan oleh guru IPS dalam pengayaan dan remedial dikemukakan bahwa:

Ada dua jenis kegiatan tambahan proses belajar mengajar kepada siswa yang tidak memenuhi nilai ketuntasan belajar IPS, yaitu pengayaan dan remedial. Pengayaan dilakukan per pokok bahasan yang diselingi antar pertemuan, artinya siswa harus dulu tuntas pokok bahasan selanjutnya, maka siswa yang belum tunytas tersebut diberikan pengayaan dalam bentuk tugas-tugas tambahan dan pertemuan singkat dengan siswa (membutuhkan satu atau dua kali pertemuan). Sedangkan remedial dilakukan pada akhir semester yang dilakukan berdasarkan hasil akhir nilai yang dicapai siswa pada evaluasi semester. ( Hasil Wawancara Dra. Suriana 5 September 2012 jam 11.30).

Dapat disimpulkan bahwa pengayaan dan remedial yang dilakukan guru, sangat penting dilakukan oleh guru, karena apabila seorang siswa nilainya kurang memuaskan dan merasa masih bisa mendapatkan nilai yang lebih tinggi, maka guru dapat memberikan pengayaan, sedangkan apabila seorang siswa nilainya kurang dari standar, maka guru tersebut dapat memberikan remedial. Hal ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

**B**. **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian telah dikemukakan tentang analisis kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran yang meliputi: (1) perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada indikatornya, (2) pelaksanaan pembelajaran dengan berbagai kriteria yang digunakan, dan (3) evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru akan diuraikan berikut.

1. **Perencanaan pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran yang meliputi pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dilakukan oleh guru SMP Negeri 3 Polewali, menunjukkan bahwa sudah memenuhi standar sebagai guru yang mengajar siswa pada sekolah bertaraf internasional. Indikator yang diperlihatkan adalah: (1) tidak boleh salah seorangpun guru yang melakukan proses pembelajaran di kelas sebelum diperlihatkan dan diperiksa konsep pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) baik kepada Ibu kepala sekolah maupun wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sehingga dipastikan bahwa semua guru telah membuat silabus dan RPP dengan mengacu pada sekolah criteria sekolah bertaraf internasional, (2) kualitas rancangan silabus dan RPP yang telah dikembangkan oleh masing-masing guru memuat komponen yang berurutan, sistematis, saling berkaitan antar satu komponen dengan komponen lainnya, dan (3) adanya pengembangan diri sesuai mata pelajaran yang diajarkan dengan me3mbentuk kelompok guru mata pelajaran baik secara internal maupun antar sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (1980) bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber belajar, memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah, dan guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab, serta harus dipahami bahwa manusia senantiasa dihadapkan pada serba keterbatasan dalam merealisasikan setiap program pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas.

Ditemukan dalam penelitian bahwa pembuatan silabus dan RPP dilakukan pada awal kegiatan program semester, dimana ada rentan waktu libur tahun ajaran dan acuan yang baru, sehingga cukup banyak waktu untuk memperbaiki dan menyempurnakannya, yang disesuaikan dengan kriteria dan acuan yang diinginkan oleh pemerintah khususnya Diknas Provinsi Sulawesi Barat dan Kota Polewali Mandar.

Didukung oleh pendapat Hamzah (2008) bahwa dalam penyusunan RPP harus memperhatikan: perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa pada semua aspek, partisipasi aktif peserta didik, budaya membaca dan menulis. Umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan antara Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Di samping itu, diperhatikan pula teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan, dan efektifitas media yang tersedia dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh guru SMP Negeri 3 Polewali tentang kesiapannya membuat dan mengembangkan silabus dan RPP tepat waktu, sesuai acuan dan patokan yang ada, dan pencapaian tujuan pembelajaran, antara lain: (1) adanya rasa tanggung jawab dan kepercayaan yang diemban oleh masing-masing guru sebagai pengelola sekolah yang bertaraf internasional, (2) adanya rasa memiliki dan kebersamaannya yang saling membantu antara guru satu dengan guru yang lain, dalam pembuatan dan pengembangan silabus dan RPP, artinya bila ada salah seorang guru yang terkendala dalam kegiatan ini, maka guru lain akan siap membantunya, dan (3) tersedianya sarana dan prasarana pendukung proses pembuatan dan penyusunan silabus dan RPP yang disiapkan oleh pihak sekolah, baik alat tulis maupun penggandaannya, sehingga setiap guru termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut.

1. P**elaksanaan Pembelajaran**

Gambaran umum pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru SMP Negeri 3 Polewali selama ini, masuk dalam kategori baik. Artinya tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dikelas, secara sistematis, efisien dan efektif serta berkesinambungan, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal dapat diwujudkan sesuai yang diharapkan.

Indikator yang digunakan dalam analisis kemampuan guru dalam pembelajaran yang dilakukan guru tersebut, terpenuhi dengan baik dan berkualitas, baik dari segi pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang bervariasi. Hal ini sejalan dengan rumusan pelaksanaan proses pembelajaran oleh Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lain dan tidak terpisahkan, yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) siswa yang belajar, (3) guru yang mengajar, (4) bahan yang diajarkan, (5) metode pembelajaran, (6) alat bantu pembelajaran, (7) prosedur penilaian, dan (8) situasi pengajaran.

Situasi pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 3 Polewali, berjalan kondusif, terarah dan terencana yang dilakukan guru, karena dilandasi oleh: (1) guru mempunyai kewajiban moril tentang amanah yang dibebankan kepadanya, untuk mencapai hasil belajar siswa secara maksimal, artinya setiap guru akan melakukan berbagai cara, teknik, strategi dan metode pembelajaran sedemikian rupa demi pencapaian tujuan pembelajaran sesuai yang diinginkan oleh pihak sekolah, pemerintah dan masyarakat umum lainnya, (2) kompetensi yang dimiliki cukup memadai dalam menjalankan proses pembelajaran, dengan berbagai variasi metode dan media pembelajaran, sehingga guru senang dan tidak terbebani dalam melaksanakannya, (3) adanya fasilitas sekolah yang memadai, baik dari segi sarana prasarana pendukung proses pembelajaran maupun dari tingkat kesejahteraan guru yang diberikan pihak sekolah, pada akhir semester atau tahun ajaran, dan (4) adanya perasaan bangga dan antusias sebagai pengelola SMP yang bertaraf internasional, sehingga ada motivasi tersendiri yang muncul di dalam tiap individu dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas.

Didukung oleh kajian teori yang diuraikan oleh Gulo (2005) bahwa pelaksanaan pembelajaran sangat spesifik yang dilakukan oleh guru, kondisi tersebut harus dipahami dan dianalisis oleh guru tentang siapa yang belajar dengan kemampuan yang dimilikinya siswa yang majemuk, materi apa yang dipelajari siswa dalam satu kali pertemuan, dimana siswa belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pesan-pesan apa yang diamantkan kurikulum melalui uraian materi dan indikator yang telah disusun sebelumnya, dan posisi dan kemampuan guru yang mengajarnya.

Komponen penggunaan media dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sangat varatif dalam satu kali tatap muka dengan siswa, sehingga siswa merasa betah dan ada keseriusan dalam menyimak materi yang diterima dari masing-masing guru, karena setiap guru sudah menguasai dengan baik sejumlah media dan metode pembelajaran.

1. **Evaluasi pembelajaran**

Hasil analisis yang telah dilakukan guru melalui hasil proses pembelajaran adalah pengayaan/remedial afektif, kognitif, dan psikomotor . Penguasaan konsep dan aplikasi materi pokok ke dalam kehidupan sehari-hari tiap siswa, Seorang siswa mempunyai karakter tersendiri, ada siswa yang sudah tuntas pembelajarannya pada aspek kognitif, tetapi masih kurang dan belum tuntas pada aspek afektif dan psikomotor. Padahal keberhasilan proses pembelajaran seorang siswa pada mata pelajaran tertentu, harus ada ketuntasan belajar pada tiga ranah tersebut.

Penguasaan konsep dan aplikasi materi pokok ke dalam kehidupan sehari-hari tiap siswa, terangkum dalam tiga ranah penilaian, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Seorang siswa mempunyai karakter tersendiri, ada siswa yang sudah tuntas pembelajarannya pada aspek kognitif, tetapi masih kurang dan belum tuntas pada aspek afektif dan psikomotor. Padahal keberhasilan proses pembelajaran seorang siswa pada mata pelajaran tertentu, harus ada ketuntasan belajar pada tiga ranah tersebut.

Hal ini sesuai kajian teori yang dikemukakan oleh Grondlund dan Linn (1990) bahwa evaluasi pembelajaran suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematik untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Data tersebut dapat diperoleh kegiatan pengukuran.

Didukung pula pendapat Ahmadi (1991) tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses penilain antara lain: (1) dapat mengukur pencapaian kompetensi, (2) ada acuan kriteria yang telah ditentukan secara bersama-sama dengan dewan guru lainnya, (3) sistem penilaian yang berkelanjutan, (4) menentukan tindak lanjut dan (5) disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan tentang analisis kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran pada SMP Negeri 3 Polewali, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran guru pada SMP Negeri 3 Polewali yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaaan pembelajaran (RPP) sudah dilaksanakan dengan cukup memadai, sesuai dengan petunjuk dan acuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Pelaksanaan pembelajaran guru SMP Negeri 3 Polewali yang meliputi pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran dan pemggunaan metode pembelajaran, sudah dilaksanakan dengan cukup memadai pada pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal yaitu 80 persen penguasaan materi ajar oleh siswa.
3. Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik dimana ada siswa yang sudah tuntas pembelajarannya pada aspek kognitif tetapi masih kurang dan belum tuntas pada aspek afektif dan psikomotor. Padahal keberhasilan proses pembelajaran seorang siswa pada mata pelajaran tertentu, harus ada ketuntasan pada tiga ranah tersebut. Maka penilaian atau evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 3 Polewali belum cukup memadai

**B.** **Saran**

105

Berdasarkan hasil temuan melalui kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disarankan beberapa hal, antara lain:

1. Bagi para guru dan siswa SMP Negeri 3 Polewali agar dapat meningkatkan lagi prestasi belajar mengajar yang optimal, efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam penggunaan media dan metode pembelajaran berbasis pemberdayaan siswa.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan para unsur pimpinan SMP Negeri 3 Polewali agar memfasilitasi lebih optimal sarana prasarana internet pada masing-masing guru dan siswa, pada setiap proses pembelajaran.
3. Bagi masyarakat umum, agar dapat memberikan akses untuk pengembangan kualitas SMP Negeri 3 Polewali sebagai sekolah bertaraf internasional, dengan memberikan fasilitas pembiayaan dan dukungan pemikiran serta saran peningkatan mutu lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

Abin, Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Rosda Karya Remaja.

Ahmadi, Abu. 1991. *Pengelolaan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta

Amri, M. Ali Latif. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-Dasar Supervisi.* Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 1995 Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara,

Bretz, Rudy. 1971. *The A Taxonomy of Communication Media.* New Jersey: Educational Technology Publications

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Gagne, Robert. M. 1977. *The Conditions of Learning*. Florida: Hoilt, Rinehart and Winston, Inc

Gie The Liang. 1989. *Pengertian-Konsep-Analisis ,*(Online): *http://rimaru.web.id/,* (diakses 23 Juni 2012)

Glaser. 1963. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Terjemahan Maulana dkk. Jakarta: Rineka Cipta

Grondlund & Linn. 1990. *Strategi Perencanaan Pembelajaran.* Diterjemahkan oleh Wiradana. Jakarta: Grasindo.

Gulo, W. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo

Hamalik, Oemar 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi.* Jakarta: Bumi Aksara

2005*. Kurikulum dan Pembalajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Handayaningrat, Soewarno. 1996. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan*

*Manajemen*. Jakarta : CV. Haji Masagung

Hamalik, Syaiful. 2006. *Etos Kerja Profesional.* Jakarta Prenada

Hamzah B. Uno. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Heinich, dkk. 1996. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Jacobsen. 1989. *Methods For Teaching A Skill Approach, Columbus, Ohio*: Merill Publishing Company, A Bell &Howel Information Company.

Moh. Nasir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Moleong. J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. E. 2000. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Nasution, S., 1992, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito.

Ngalim, Purwanto. 1988. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

*Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia.* Jakarta: Depdiknas.

Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*.

Cetakan Ketiga. Jakarta : Quantum Teaching.

Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008. *Tentang Standar Proses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Roestiyah, N.K 1989. *Strategi Belajar lvfenajar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sahabuddin. 2003. *Belajar dan Mengajar (Dua Aspek dari Suatu Proses yang* *Disebut Pendidikan).* Makassar: Universitas Negeri Makassar

Samana,M.1994. *Profesional Keguruan*.Yogyakarta: Kasius

Sanjaya, 2008. *Kurikulum dan pendidikan.* Jakarta: P21. PTKI

Sardiman AM. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali Press

Sudjana, N. 2005. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru

Sudirman, N. dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soelaeman, M. I. 1988. *Menjadi Guru(Suatu Pengantar Kepada Dunia Guru)*. Bandung: Dipenogoro

Soejadi.1997. *Pengertian-Konsep-Analisis* (Online): *http://rimaru.web.id/,* (diakses 23 Juni 2012)

Soetopo, Hendyat. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran:Teori, Permasalahan dan*

*Praktek*. Cetakan Pertama. Malang : Universitas Muhammadiyah

Sugiyono. 1999.  *Metode Penelitian Administrasi.*  Bandung : CV. Alfabeta

Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Cetakan Pertama.

Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Syafaruddin dan Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran.* Jakarta: Quantium Teaching.

Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Edisi Kedua. Cetakan Ke-19 Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* 2003 Jakarta: Dirjen Diknas

Uzer, U.M. 2004. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wina, Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**LAMPIRAN**

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN ANALISIS KEMAMPUAN GURU DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 3 POLEWALI**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **VARIABEL** | **INDIKATOR** | **DESKRIPTOR** |
| **ANALISIS KEMAMPUAN GURU DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN** | Perencanaan Pembelajaran  Pelaksanaan Pembelajaran  Evaluasi Pembelajaran | 1.Pengembangan Silabus   1. Standar kompetensi 2. Kompetensi dasar 3. Materi pelajaran 4. Kegiatan pembelajaran 5. Indikatorpencapaian kompetensi 6. Penilaian 7. Alokasi waktu 8. Sumber belajar   2.Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)   1. Identitas mata pelajaran 2. Standar kompetensi 3. Kompetensi dasar 4. Indikatorpencapaian kompetensi 5. Tujuan pembelajaran 6. Materi ajar 7. Alokasi waktu 8. Metode pembelajaran 9. Kegiatan pembelajara 10. Pengelolaan kelas 11. Penataan tempat duduk 12. Keaktifan belajar 13. Ketenangan belajar 14. Penilaian. 15. Penggunaan media pembelajaran 16. Jenis media 17. Tujuan pemilihan 18. Penguasaan 19. Penggunaan metode pembelajaran   1.Ranah kognitif  2.Ranah afektif  3.Psikomotor  4.Remedial |

**HASIL OBSERVASI**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Fokus | Hasil Pengamatan | |
| YA | TIDAK |
|  | 1. Pengelolaan kelas 2. Penataan tempat duduk 3. Keaktifan belajar 4. Ketenangan belajar 5. Penilaian. 6. Penggunaan media   Pembelajaran   1. Jenias media 2. Tujuan pemilihan 3. Penguasaan   3. Penggunaan metode pembelajaran |  |  |

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Identitas Responden**

Nama Informan : …………………………………….

Jabatan Fungsional : …………………………………….

Hari/Tanggal Wawancara : …………………………………….

1. **GURU**
2. Mengembangkan silabus sesuai kondisi siswa dan lingkungan belajar
3. Mengembangkan RPP Pembelajaran satu tahun ajaran
4. Melakukan proses Pelaksanaan Pembelajaran

4. Pengelolaan Kelas

5. Penggunaan Media Pembelajaran

6. Penggunaan Metode Pembelajaran

1. Melakukan Penilaian yaitu kognitif, afektif, psikomotorik dan pengayaan /remedial

**B. SISWA**

1. Guru menyampaikan materi pelajaran

2. Guru menggunakan media pembelajaran

3. Guru menggunakan metode pembelajaran

4. Guru melakukan penilaian

5. Guru melakukan pengayaan/remedial

**C**.**Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimanakah Bapak/Ibu melakukan pengelolaan kelas pada penataan tempat duduk siswa?
2. Bagaimana Bapak/Ibu membangkitkan keaktifan belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung?
3. Bagaimanakah faktor ketengan belajar siswa dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana pencapaian tujuan pembelajaran pada setiap proses belajar mengajar di kelas?
5. Apakah setiap Bapak/ibu mengajar selalu menggunakan media pembelajaran?
6. Apakah setiap media yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak merepotkan dalam menguasai dan mengguna­kannya?
7. Bagaimanakah penggunaan metode pembelajaran pada setiap Bapak/Ibu mengajar di kelas?
8. Apakah metode mengajar tersebut, dapat dikuasai secara baik dalam pencapaian tujuan pembelajaran?
9. Apakah ada pengaruh penggunaan metode mengajar tersebut dengan alokasi waktu yang ada dalam rencana pembelajaran?
10. Bagaimana sistem penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran?
11. Bagaimanakah langkah yang dilakukan oleh BapaIbu, bagi siswa yang tidak mencapai nilai minimum ketuntasan belajar?
12. Bagaimana bentuk penilaian Bapak/Ibu pada aspek, kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor dari hasil proses pembelajaran?

Gambar 1 : Lokasi SMP Negeri 3 Polewali



Gambar 2 : Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Polewali



Gambar 3 : Wawancara Guru Mata Pelajaran IPA



Gambar 4: Wawancara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia



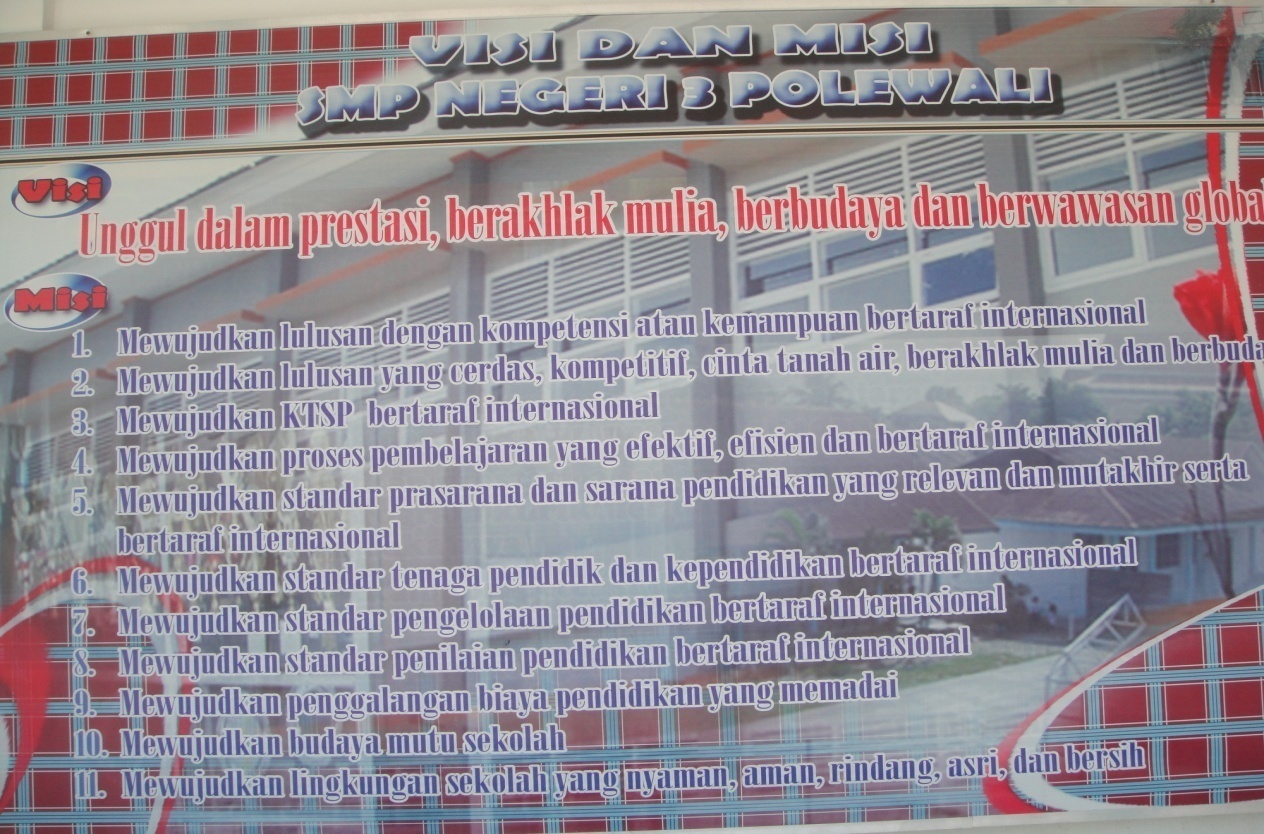
Gambar 5: wawancara Mata pelajaran Agama Islam



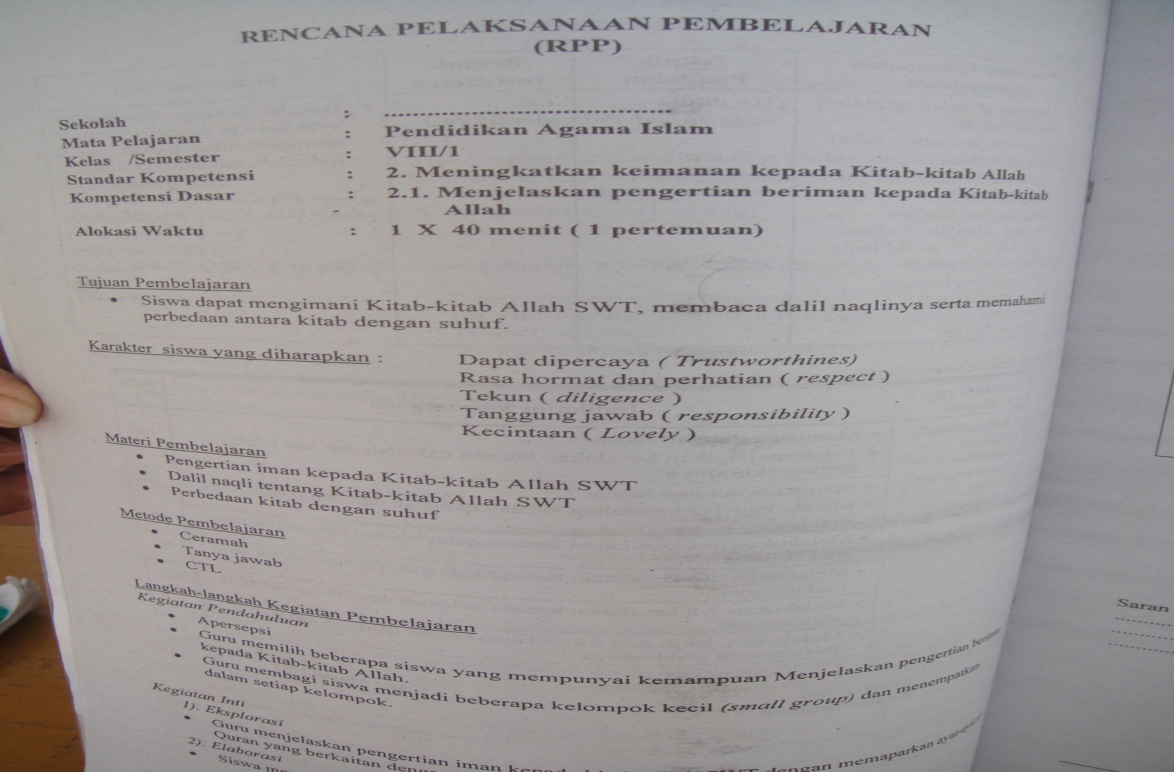
Gambara 6 : Wawancara Mata Pelajaran IPS



Gambar 7: Wawancara salah satu Siswa

Gambar Visi dan Misi Sekolah SMP Negeri 3 Polewali

Gambar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)



Gambar : Struktur organisasi Guru SMP Negeri 3 Polewali

